PERPUSTAKAAN STAIN METRO

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN
(Studi Analisis Dalam Buku Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna Karya Yusuf Qardhawy)

Oleh:

YENNY KARLINNA
NPM. 1285181

FAKTUR No / TANGGAL
TOKO BUKU / PENERBIT STAIN Jurai Siwo
PENERIMAAN 27-02-2017
No. 020/Tar/17

Program Studi : Pendidikan Agama Isam (PAI)
Jurusan Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO
1438 H/ 2017 M

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN

(*Studi Analisis Dalam Buku Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna Karya Yusuf Qardhawy*)

Diajukan Untuk memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh:

YENNY KARLINNA

NPM. 1285181

Pembimbing I : Mukhtar Hadi, S.Ag., M. Si

Pembimbing II : Muhammad Ali, M. Pd.I

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

JURAI SIWO METRO

1438 H/ 2017 M

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN (Studi Analisis dalam Buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna Karya Yusuf Qardhawy)

Nama	:	YENNY KARLINNA
NPM	:	1285181
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.

Metro, November 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Mukhtar Hadi, S. Ag., M. Si	**Muhammad Ali, M. Pd. I**
NIP. 19730710 199803 1 003	**NIP. 19780314 200710 1 003**

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Di Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Yenny Karlinna
NPM : 1285181
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN (STUDI ANALISIS DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM DAN MADRASAH HASAN AL-BANNA KARYA YUSUF QARDHAWY)

Sudah kami setujui dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Metro, November 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Mukhtar Hadi, S. Ag., M. Si	**Muhammad Ali, M.Pd.I**
NIP. 19730710 199803 1 003	NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO

Jl. KH. Dewantara 15 A Kampus Kota Metro Telp. (0725) 41507
Tlp. (0725) 4726 E-mail: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: Sti-0615/095/2017

Skripsi dengan judul: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN (STUDI ANALISIS DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM DAN MADRASAH HASAN AL-BANNA KARYA YUSUF QARDHAWY), disusun oleh: YENNY KARLINNA, NPM 1285181, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Jurusan Tarbiyah pada hari/ tanggal:

Rabu/ 04 Januari 2017

TIM PENGUJI:

Ketua : Mukhtar Hadi, M. Si (.....)

Penguji I : Dr. H. Zainal Abidin, M. Ag (.....)

Penguji II : Muhammad Ali, M. Pd. I (.....)

Sekretaris : Amin Efendi, M. Pd. I (.....)

Ketua,

Prof. Dr. Enizar, M. Ag.
NIP 19670918 198703 2 003

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASPEK AKHLAK DAN KEMASYARAKATAN
(Studi Analisis dalam Buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna Karya Yusuf Qardhawy)

Oleh:
YENNY KARLINNA

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai bekal untuk menjadi *khalifah fil ardh*. Sementara pendidikan dalam konteks Hasan Al-Banna adalah tarbiyah Islamiyah, yaitu proses penyiapan manusia yang shalih dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi ruhani, jasmani, dan akal pikiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan dan mendeskripsikan pemikiran tentang pendidikan Islam menurut pandangan Hasan Al-Banna. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, dengan menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian yaitu buku-buku yang terkait dengan pemikiran Hasan Al-Banna tentang konsep pendidikan. Kemudian sumber data sekunder berupa buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian. Semua data-data tersebut dianalisis menggunakan metode berfikir induktif.

Dari hasil penelitian, konsep pendidikan Islam yang dibangun oleh Hasan Al-Banna bersifat komprehensivitas, yaitu aktivitas pembinaan akhlak dan kemasyarakatan mengarah kepada semua aspek *ishlah* (reformasi) yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pendidikan agama. Aktivitas pembinaan dilalui dengan tiga tahap, yaitu: *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembinaan), dan *tanfidz* (penerapan). Adapun langkah-langkah, yaitu dengan halaqah-halaqah baik umum maupun khusus, *usrah*, diskusi secara kontinyu, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yenny Karlinna
NPM	: 1285181
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jurusan	: Tarbiyah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 17 November

Yang menyatakan



Yenny Karlinna

NPM. 1285181

MOTTO

وَعَنْ عَبْدِ اللَّه ابْنُ عَمْرِ وبْنِ العَاصِ رضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَلَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللَّهِ ص.م. فاحِشًا وَلاَ مُتَفَحَّشًا وكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ اخْلاَقًا. (متفق عليه)

Artinya: Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata, "Rasulullah SAW bukan seorang yang memiliki perilaku dan perkataan yang Keji. Nabi SAW. bersabda, "Sebaik-baik kamu ialah yang terbaik akhlak (budi pekertinya). (H.R. Bukhari dan Muslim).[1]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: 11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu,"Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,"Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah(58): 11). [2]

---

[1] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), Jilid I, h. 324.

[2] Al-Qur'an, 58: 11.

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda yang selalu menginspirasi, memberi doa, nasehat, dan bimbingan serta mengerahkan seluruh jiwa raganya untuk penyelesaian studi saya.
2. Kakanda Nur Rohman dan kakanda Feri Santoso tercinta yang senantiasa memberi semangat, dukungan dan perhatian baik dalam keadaan suka maupun duka.
3. Ustadz, ustadzah, dan murobbi yang menginspirasi dan membantu dalam penelitian ini.
4. Kawan-kawan Aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat STAIN Metro, PD KAMMI Metro, PW KAMMI Lampung, ikhwatifillah rahimakumullah LDK Al-Ishlah STAIN Jurai Siwo Metro, dan Sahabat-sahabat pena yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Metro yang senantiasa menyemangati dan membersamai dalam dakwah lillah.
5. Sahabat seperjuangan Aktivis dakwah angkatan 2012 (Grandelas) yang senantiasa mengingatkan dalam kesabaran dan ketaatan.
6. Teman-teman PAI kelas A 2012 yang selalu menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... *i*
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
NOTA DINAS iv
HALAMAN PENGESAHAN v
ABSTRAK ..... *vi*
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN vii
HALAMAN MOTTO viii
HALAMAN PERSEMBAHAN ix
HALAMAN KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI ..... *xi*
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pertanyaan Peneliti 9
C. *Tujuan dan Manfaat Penelitian* 9
D. Penelitian Relevan 10
E. Metode Penelitian 14
1. Jenis dan Sifat Penelitian 14
2. Sumber Data 15
3. *Teknik Pengumpulan Data* *16*
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data 16
5. Teknik Analisis Data 18

BAB II. LANDASAN TEORI 19
A. Aspek kemasyarakatan 19
1. *Pengertian* 19
2. Ciri-ciri Masyarakat 20
3. Pendidikan Islam di Masyarakat 22
4. Pembinaan dan Pemantapan Masyarakat Islam 29
B. Aspek Akhlak 38
1. *Pengertian* *38*
2. Sumber-sumber ajaran Akhlak 40
3. Macam-macam Akhlak 40
4. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak 43
C. Konsep Pendidikan Islam 52
1. *Pengertian* 52
2. Dasar Ideal Pendidikan Islam 55

3. Tujuan Pendidikan Islam 57
D. Biografi Tokoh..... 60
1. *Biografi Hasan Al-Banna* 60
a. Perhatian Hasan Al-Banna Terhadap Aspek Kemasyarakatan..... 73
b. Perhatian Hasan Al-Banna terhadap Aspek Akhlak..... 79
c. Perhatian Hasan Al-Banna Terhadap Pendidikan..... 82
2. *Biografi Yusuf Qardhawy*..... 91

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 96
A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Buku Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna 96
1. *Konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Akhlak Menurut* Hasan Al-Banna..... 96
2. Konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Kemasyarakatan Menurut Hasan Al-Banna..... 99
B. Analisis Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam *dalam Aspek Akhlak dan Kemasyarakatan* 112

BAB IV. PENUTUP 118
A. Kesimpulan.....118
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Pembimbing
2. Outline Skripsi
3. Kartu Konsultasi Bimbingan


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wilayah strategis bagi setiap *stakholders* pendidikan. Setiap bagian memiliki peran penting untuk tercapainya cita-cita besar pendidikan, yaitu mewujudkan generasi yang cerdas akal, luhur budi, serta memiliki keterampilan hidup. Setiap elemen memiliki peranannya sendiri, sumbangsih atas pemikirannya dan tindakan memberi warna pada eksistensi pendidikan dimana ia berada.

Sementara itu, pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai bekal untuk menjadi *khalifah fil ardh. Insan kamil* merupakan harapan dan tujuan dari sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan bagi setiap individu tidak mengenal batas ruang dan waktu.[1]

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan konsep pendidikan yang efektif dan dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia-akhirat. Kenyataannya, dewasa ini kita menemukan banyak konsep yang bukan hanya tidak efektif, malainkan juga menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah.

---

[1] Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 7

Hukum-hukum Islam tidak dipakai lagi dan Al-Qur'an mulai ditinggalkan orang. Hukum positip (hasil rumusan manusia), kebiasaan Barat dan peradaban asing menguasai kehidupan masyarakat terutama kaum terpelajarnya. Ini adalah sebagai akibat penjajahan kafir memegang kendali pendidikan, pengarahan dan penanaman pengaruh. Maka lahirlah generasi-generasi yang memakai nama Islam dan mempunyai pemikiran Eropa.[2]

Berikut peneliti memaparkan permasalahan-permasalahan umum pendidikan di Indonesia:

1. Krisis Moral

Secara umum, pendidikan Indonesia tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Jika globalisasi hari ini semakin menjangkit tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan luntur diterpa badai kemewahan dan kebebasan yang melekat pada dunia global ini.[3]

Jadi, merosotnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping banyak memberikan pengaruh serta manfaat yang bersifat positif, perkembangan IPTEK juga banyak memberikan pengaruh yang bersifat negatif dalam perkembangannya.

---

[2]Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9.

[3] Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 27

Salah satu manfaat IPTEK yang bersifat positif bagi kehidupan sosial manusia adalah tekanan, kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Namun, disamping itu terdapat juga pengaruh yang bersifat negatif dalam kehidupan sosial, salah satu yang paling menonjol adalah kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar.

Kemerosotan moral dikalangan masyarakat tentunya tidak dapat dianggap sebagai suatu hal yang ringan dan harus cepat diatasi. Jika moral masyarakat tidak cepat diatasi, maka untuk mencapai sebuah tujuan bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera akan semakin jauh dan sulit.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia sehingga sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

2. Krisis Spiritualitas

Permasalahan pendidikan Indonesia sesungguhnya berakar dari kurangnya penanaman pendidikan agama sejak dini oleh keluarga kepada anak-anak mereka. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak ketika

berinteraksi dengan orang lain, apalagi berkaitan dengan aktivitas keagamaan.[4]

Di bidang pendidikan, kehidupan modern juga telah menimbulkan berbagai problem yang cukup akut. Misalnya telah terjadi ketidak sinkronan antara tujuan pendidikan di sekolah dengan pola pikir sebagian masyarakat terdidik yang berkembang, terjadinya komersialisasi pendidikan, penurunan kecerdasan moral peserta didik, hingga menyebabkan berkembangnya sikap hidup yang eksploratif-oportunistik bagi peserta didik.

Kecenderungan pergeseran nilai-nilai spiritual bukan saja menjadi persoalan dalam kehidupan keluarga, melainkan menjadi potret buram dunia pendidikan yang belum mampu mengaktualisasikan penghayatan agama dalam setiap pribadi.

Fenomena krisis moral dan spiritual yang menimpa manusia modern belakangan ini, sesungguhnya berakar dari hilangnya keinsafan ruhani dalam menempa kecerdasan spiritual dan emosional agar semakin dekat dengan Tuhan. Jika manusia modern telah terjebak pada nafsu duniawi yang sesat, sekarang dan ke depan harus dibalut oleh *nafsu al-muthmainnah*. Dalam psikologi keagamaan, *nafsu al-muthmainnah* dapat diartikan sebagai jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin interaksi spiritual dengan sang Ilahi.[5]

---

[4] *Ibid.*, h. 38.
[5] *Ibid.*, h. 46.

3. Krisis Keluhuran Budaya

Secara umum, persoalan berat yang dihadapi bangsa saat ini sebagai akibat dari era globalisasi adalah terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengagungan material secara berlebihan (*matrealistik*), pemisahan kehidupan duniawi dari supremasi agama (*sekuleristik*), dan pemujaan kesenangan indra demi mengejar kenikmatan badani (*hedonistik*). Gejala ini merupakan penyimpangan dari budaya luhur turun menurun yang memunculkan berbagai bentuk kriminalitas, sadisme, dan krisis moral secara meluas.[6]

Pengabaian terhadap nilai-nilai budaya dan agama atau pengamatan nilai-nilai yang tidak komprehensif dan sistematik, secara tidak langsung akan melahirkan generasi masyarakat hiprokrit sehingga bisa mengidap penyakit sosial kronis dengan kegemaran berkorupsi.

Menghadapi kemajuan IPTEK dan arus globalisasi secepatnya bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tidak perlu menunda-nunda lagi, karena dengan SDM yang berkualitas bangsa Indonesia akan mampu mengikuti kemajuan tersebut. SDM yang berkualitas adalah berkembangnya manusia secara menyeluruh. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritual.

---

[6] *Ibid.*, h. 47.

Pendidikan merupakan hal awal yang diberikan setelah kelahiran seorang manusia sampai pada akhir kehidupannya, inilah yang dinamakan *tarbiyah madal hayat* (pendidikan seumur hidup). Begitu pentingnya suatu pendidikan sehingga menjadi hal yang paling utama dalam proses pembentukan manusia yang paripurna, yaitu manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنُ عَمْرِ وبْنِ العَاصِ رضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَلَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. فاحِشًا وَلاَ مُتَفَحَّشًا وكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ اخْلاَقًا. (متفق عليه)

Artinya: "Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata, "Rasulullah SAW bukan seorang yang memiliki perilaku dan perkataan yang Keji. Nabi SAW. bersabda, "Sebaik-baik kamu ialah yang terbaik akhlak (budi pekertinya)." (H.R. Bukhari dan Muslim).[7]

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan adanya sebuah konsep pendidikan yang sempurna. Konsep pendidikan yang dirasa mampu untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pembangun bangsa ke depan adalah konsep pendidikan Islam yaitu berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan beberapa aspek (badan, akal, rohani) pada peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia dan di arahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna untuk dirinya dan orang lain.

---

[7] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), Julid I, h. 324.

Menurut Hasan Al-Banna, terdapat beberapa aspek yang menjadi sorotan dari konsep pendidikan Islam diantaranya adalah aspek akal, aspek akhlak, aspek jihad, aspek kemasyarakatan dan aspek politik.[8]

Kelima aspek tersebut sangat mempengaruhi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun dalam hal ini peneliti hanya akan memfokuskan bahasan dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan. Hal ini karena Islam memandang akhlak bagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang. Sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pada keselamatan akidah dan keikhlasan beribadat, tergambar pula pada kemantapan akhlak. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. yaitu:

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قال: قال رَسُوْلُ اللهِ ص.م: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ ايْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَاءِهِمْ, رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ, وقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda:"Orang mukmin yang paling sempurna imannya yaitu orang yang paling baik budi pekertinya di antara mereka, dan orang yang paling baik di antara kamu sekalian yaitu orang yang paling baik terhadap istrinya". (HR, At-Turmudzy).[9]

Berdasarkan uraian di atas, begitu Islam sangat memperhatikan aspek akhlak, sehingga Islam menaruh perhatian besar dan menempatkan akhlak sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Sehingga Allah mengutus seorang yang khusus ditugaskan untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia yaitu nabi Muhammad Saw. Sebagaimana kita ketahui bahwa

[8] Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h. 3.
[9] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus.*, h. 324.

masyarakat terbentuk dari individu-individu yang memiliki kesatuan visi dan misi. Masyarakat yang madani berawal dari individu-individu yang berakhlak mulia, jika semua individu berakhlak mulia maka tidak ada lagi masyarakat yang tidak sejahtera, karena hak-haknya terpenuhi dan kewajiban-kewajibannya tertunaikan.

Aspek ke-dua yang di bahas oleh peneliti adalah aspek kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan fenomena gaya hidup '*material oriented*' di masyarakat Eropa ini telah membuahkan kerusakan jiwa, dekandensi moral, dan membumbungnya angka kriminalitas dari waktu ke waktu. Berawal dari situ masalah-masalah kemasyarakatan semakin banyak, aliran-aliran sesat bermunculan, dan mengakibatkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang merusak. Tatanan ekonomi, sosial, dan politik mengalami kegoncangan serta tidak pernah mapan dalam satu kondisi. Negara terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok dan partai-partai. Bangsa-bangsa yang ada saling menjatuhkan demi memenuhi ambisi dan memperturutkan kedengkian.[10]

Sampai di sini, peradaban modern telah menunjukkan kegagalannya dalam memberikan jaminan ketentraman hidup kepada masyarakat manusia. Hal ini merupakan suatu keadaan yang tidak dikehendaki oleh Islam bahkan bertentangan dengan tujuan dan syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, begitu komplek masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam aspek kemasyarakatan saat ini. Aspek

---

[10] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Anis Matta et.al., dari judul asli *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna*, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), Jilid 1, h. 202.

kemasyarakatan adalah aspek penting dalam konsep pendidikan, karena aspek ini merupakan ladang amal kebaikan dalam kehidupan setelah aspek akhlak terpenuhi. Sehingga peneliti dirasa perlu membahas konsep pendidikan dalam aspek kemasyarakatan.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan Rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini untuk diajukan setelah paparan latar belakang masalah yang memunculkan problem akademik.[11]

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, serta untuk memperjelas obyek penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyaan berikut:

Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan perspektif Hasan Al-Banna?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Peneliti menjabarkan tujuan dan manfaat dari penelitian tentang konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan (studi analisis dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qaradhawi).

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[11] STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* (Metro, 2015), h. 27.

Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan menurut perspektif Hasan Al-Banna.

2. Manfaat Penelitian
   a. Menjadi bahan kajian/ pemikiran lebih lanjut mengenai aspek akhlak dan kemasyarakatan dalam studi pendidikan Agama Islam.
   b. Menambah khazanah ilmiah terkait konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan terhadap perkembangan zaman yang tetap relevan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka (*prior research*) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji.[12] Sumber yang mengkaji terkait dengan Konsep Pendidikan Islam dari aspek akhlak dan kemasyarakatan telah dilakukan. Untuk memetakkan penelitian atau pemikiran yang sudah ada, berikut beberapa literatur yang terkait dengan judul skripsi.

Penelitian bentuk skripsi Muhammad Al Banna: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1435 H/ 2014 M berjudul Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam. Dalam penelitian skripsi tersebut Muhammad Al Banna menjelaskan bahwa Hasan Al-Banna mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah upaya ikhtiari manusia untuk peningkatan taraf hidup kearah yang lebih baik. Pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam berangkat dari

---

[12] STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 39.

pemahamannya terhadap ajaran Islam yang memiliki universalitas; *universalitas zamany, universalitas makany* (geografi) dan *unversalitas insany* (kemanusiaan), yaitu Al-Qur'an Sunnah Nabi Saw. Dan *amaliyatsalaf al-shalih* sebagai rujukannya. Muhammad Al-Banna menjelaskan juga bahwa pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam dapat di kategorikan ke dalam aliran filsafat rekonstruksionalisme, yaitu suatu aliran yang berusaha mengatasi krisis kehidupan modern dengan membangun tata susunan hidup yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan.

Selain itu, penelitian skripsi Isniyatun: Program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 1435 H/ 2014 M berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim. Isniyatun menjelaskan bahwa konsep pendidikan Akhlak menurut Hasan Al-Banna adalah bahwa seorang yang berakhlak Islami menurutnya harus memiliki sepuluh kriteria yakni *qawwiy al jism* (kuat fisiknya), *matin al khuluq* (kokohnya akhlak), *mutsaqqaf al fikr* (luas wawasan), *qadir ala al kasbi* (mampu mencari penghidupan), *salim al aqidah* (benar akidahnya), *shahih al ibadah* (benar ibadahnya), *mujahid li nafsih* (*mujahadah* terhadap diri sendiri), *harish ala alwaqtih* (perhatian terhadap waktu), *munadhdhom fi syuunih* (teratur urusannya), *nafi' li ghoirih* (bermanfaat bagi orang lain).

Konsep tersebut merupakan perwujudan seorang muslim yang shalih individual maupun sosial yakni meliputi keshalihan terhadap Allah, keshalihan terhadap diri sendiri dan kesalahan terhadap sesama. Kriteria

tersebut mengupayakan seorang muslim untuk hidup dengan segenap eksistensi manusia yang dimiliki yang berupa akal dan hati, maupun rohani dan jasmani.

Isniyatun juga menjelaskan bahwa dalam pembentukan pribadi yang berakhlak Islami Al-Banna menggunakan empat metode yakni pertama metode pemahaman dengan memahami pokok-pokok akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, sirah Nabi maupun sirah salafu shalih. Kedua metode pembiasaan, akhlak Islami dibiasakan dengan hal-hal terpuji berupa memiliki wirid harian membaca Al-Qur'an sehari mimimal satu juz, membiasakan diri dalam keadaan berwudhu', memperbaiki kualitas shalat dan membiasakan berjamaah di Masjid, memperbarui taubat dan istighfar, dan dengan *muraqabatullah*. Ketiga metode fungsional, dalam hal ini al Banna mengarahkan seorang muslim agar senantiasa ber*mujahadah* dalam menahan hawa nafsu. Dan yang keempat refleksi perilaku, dilaksanakan dengan merutinkan ber*muhasabah* yang mengupayakan seorang muslim memperbaiki diri karena mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Dalam konsep akhlaknya Hasan Al-Banna mengedepankan sikap toleran yang mengarah pada persatuan umat Islam.

Dalam aspek kemasyarakatan peneliti merujuk pada penelitian skripsi Irham M Jiat Latuamury: Jurusan Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 1430 H/ 2009 M berjudul Konsep Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an. Irham menjelaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an bahwa masyarakat ideal akan tercapai apabila persaudaraan bukan

hanya terbatas antara sesama muslim, akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat. Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakatnya menegakkan prinsip persamaan (egalitarialisme) dan mengkikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Setelah melalui pembahasan sejauh ini maka konstruksi masyarakat ideal dalam Islam adalah suatu tatanan masyarakat yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku yang mulia, taat kepada Allah dan melaksanakan perintah dan menjahui segalah larangan-Nya. Salah satu unsur yang menjadikan masyarakat damai adalah dikarenakan satu ikatan yang kokoh yaitu aqidah. Satu ikatan yang tercermin dalam kehidapan sehari-hari, ikatan yang bisa dipersatukan segalah kepentingan, ikatan yang mendamaikan dengan memformulasikan semangat kebersamaan. Sehingga kenyamanan dan kedamaian hidup akan terasa kental dalam kehidupan bermayarakat dikarekan tercermin atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut pengamatan peneliti, penelitian yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Akhlak menurut perspektif Hasan Al-Banna telah ada yang mencoba meneliti. Namun untuk penelitian pada aspek kemasyarakatannya, belum ada yang mencoba menyandingkan dengan pemikiran Hasan Al-Banna.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melengkapi konsep penelitian sebelumnya tentang aspek akhlak dan melakukan penelitian baru tentang aspek kemasyarakatan yang disandingkan dengan pemikiran Hasan Al-Banna.

Dengan demikian, penelitian ini dapat di harapkan membangun pola pikir yang sinergi terhadap zaman sekarang terkait konsep pendidikan dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan sekaligus bisa sesuai dengan syariat Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian tentang judul adalah penelitian pustaka (*librarian research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa: buku-buku, majalah-majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dan dokumen-dokumen untuk mengungkap fenomena secara holistik dari latar belakang dengan keadaan sekarang.[13]

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.[14]

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian *Deskriptif Normatif* artinya bahwa penelitian ini bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang konsep

---

[13] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

[14] STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan.*, h. 21.

pendidikan islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan perspektif Hasan Al-Bannaa.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian berupa tulisan. Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh dari buku-buku utama dalam membahas konsep pendidikan perspektif Hasan Al-Banna. Berikut judul dari buku-buku utama yang dijadikan referensi utama dari penelitian ini:

1) Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jilid 1 dan 2 karya Hasan Al-Banna,
2) Syarah Risalah Ta'lim karya Muhammad Abdullah Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid,
3) Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qardhawy.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penunjang atau pendapat dari karya-karya tokoh lain yang berkaitan tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Akhlak dan Kemasyarakatan Perspektif Hasan Al-Banna, berupa bahan pustaka, buku-buku dan jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.[15]

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Jadi, dalam hal ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen seperti sumber pokok buku yang berjudul Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini berbentuk tulisan.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian. Sesuai dengan judul yang Peneliti angkat tentang konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan (studi analisis dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qardhawy).

---

[15]Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Siskripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).h 104.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas) dan confirmability (obyektivitas).[16]

Uji credibility atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan *Trianggulasi* merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *Trianggulasi* sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara *Trianggulasi* yaitu, sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sumber data yang diperoleh dari data primer yaitu, sumber pokok terdiri dari buku-buku yang terkait dengan pemikiran Hasan Al-Banna, tentang konsep Pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan.

Selain itu, data juga diperoleh dari sumber data sekunder atau penunjung yaitu, pendapat dari karya-karya tokoh lain yang berkaitan tentang konsep pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan, berupa bahan pustaka dan buku-buku.

---

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 366.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.[18]

Berdasarkan teori di atas, untuk memahami dokumen dan menganalisis data, maka peneliti menggunakan metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus menuju umum dengan menggunakan penalaran atau berfikir rasio. Maksudnya yaitu suatu cara menganalisis data yang didapat dari sumber pokok yaitu diperoleh dari buku yang berjudul Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qardhawy dan buku-buku terkait pemikiran Hasan Al-Banna, serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian yang ada.

Laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya. Bahwa metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berpikir untuk mengemukakan teori dan fakta-fakta nyata dari data yang ada.

---

[18] *Ibid.*, h. 336.


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aspek Kemasyarakatan

1. Pengertian

Masyarakat dalam konteks pendidikan, adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Masyarakat merupakan lingkunagan pendidikan ketiga setelah lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah.

Secara (etimologi) kata masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).[1]

Menurut Hasan Shadily dalam buku Sosiologi skematika teori dan terapan karya Abdulsyani, masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan atau sama lain.[2]

Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpilkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang

---

[1] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 30

[2] *Ibid.*

menempati suatu wilayah tertentu, saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta memiliki tujuan yang sama dalam satu ikatan hukum.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto dalam buku Sosiologi Skematik , Teori, dan Terapan karya Abdulsyani sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan dan perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan timbul peraturan-peratuaran yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

STAIN JURAI SIWO METRO

d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[3]

Selain itu, dalam buku Sosiologi Skematik , Teori, dan Terapan karya Abdulsyani, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa syarat terbentuknya masyarakat yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari sebuah negara adalah:

a. Harus ada perkumpulan manusia, dan harus banyak.
b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu.
c. Adanya aturan-aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.
d. Merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan dimana setiap anggota masyarakat merasa dirinya masing-masing terikat dengan kelompoknya.[4]

Jadi, hidup bersama masyarakat bagi manusia adalah sangat penting. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan, dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna. Hal ini terjadi apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat.

Sedangkan Hasan Al-Banna merujuk kepada pendapat Sayid Qutub tentang karakteristik masyarakat muslim. Ia berpendapat

---

[3] *Ibid.*, h. 32
[4] *Ibid.*

bahwa karakteristik masyarakat muslim yaitu berdiri di atas landasan akidah yang terefleksikan pada peribadatan, simbol-simbol keislaman, dan ibadah individunya, juga dalam peraturan dan undang-undangnya semata dalam keyakinan kepada Allah Swt.[5]

Selain itu Hasan Al-Banna juga menjelaskan adanya asas-asas pembentukan masyarakat, yaitu:

a. Adanya sekelompok manusia.
b. Terdidik di atas akidah.
c. Kehidupannya diatur dengan landasan akidah seutuhnya.[6]

Berdasarkan pemaparan Hasan Al-Banna di atas, ia berpendapat bahwa ikatan akidah lebih utama dalam sebuah tatanan pembentukan kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan Islam di Masyarakat

Hasan Al-Banna dalam buku Risalah Ta'lim karya Muhammad Abdullah Khatib menjelaskan bahwa masyarakat muslim yang diinginkan adalah masyarakat yang tunduk kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, menyambut setiap ajakan kepada kebaikan, memerangi segala bentuk kerendahan dan kemungkaran, serta mewarnai kehidupannya dengan Islam.[7]

---

[5]Pamela Maher Wijaya, Pemikiran Politik Hasan Al-Banna, https://jurnalpamel.wordpres.com/politik-islam/pemikiran-politik-hasan-al-banna, diunduh pada 06 Desember 2016.

[6] *Ibid.*

[7] Muhammad Abdullah Al-Khathib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta'alim*, diterjemahkan oleh Tim Al-I'tishom., dari judul asli *Nazharat fi Risalatit Ta'aalim*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), Cet-I, h. 376.

Adapun tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan individu menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan yang utama. Cara yang terpenting adalah:

a. Allah SWT. menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya ini:[8]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: 104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imran (3): 104)[9]

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing adalah menjaga fitrah individu tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu, para pembimbing pun dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam diri individu pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada berbagai gejala yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran dan keesaan Allah serta membiasakan mereka untuk berprilaku secara Islami.

b. Dalam masyarakat Islam seluruh anak dinggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun

---

[8] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 176.

[9] Al-Qur'an, 3: 104.

dia, mereka akan memanggilnya dengan "Hai anak saudaraku!", dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, "hai Paman!" hal itu terwujud berkat pengamalan firman Allah dalam Quran Surat al-Hujarat ayat 10:[10]

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: 10. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.(Hujarat (49): 10)[11]

Semenjak awal lahirnya Islam, kaum Muslimin telah merasakan tanggungjawab bersama untuk mendidik generasi muda. Rasulullah saw. dan para sahabat mengajarkan dan mengenalkan Islam melalui kasih sayang dan itu harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kritik sosial yang pedas merupakan salah satu alternatif membina masyarakat Islam. Namun, tentu saja metode tersebut digunakan hanya untuk kondisi tertentu yang sangat darurat.[12]

d. Masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam.* menjadikan masyarakat sebagai sarana membina umat Islam yang tidak mau terlibat dalam peperangan. Beliau menyuruh para sahabat untuk memutuskan

---

[10] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*. h. 177.
[11] Al-Qur'an, 49: 10.
[12] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*. h. 178.

hubungan dengan beberapa orang (tiga orang) yang tidak mau terlibat dalam kegiatan keprajuritan. Pembinaan melalui tekanan masyarakat yang tujuannya jelas untuk kebaikan, merupakan saran yang paling efektif, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pun telah mengisyaratkan hal itu dalam firman-Nya dalam Qur'an Surah. at-Taubah ayat 117-118:[13]

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى
سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ
بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ
إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerima taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi ini luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (at-Taubah: 117-118)[14]

Melalui ayat di atas Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengisyaratkan dampak pembinaan dari masyarakat muslim terhadap individu-individu yang tidak menaati perintah Allah Swt.

---

[13] *Ibid.*
[14] Al-Qur'an, 9: 117-118.

sehingga mereka merasakan dunia ini menjadi sempit. Tetapi, bagaimanapun pemboikotan atau pengisolasian itu harus bertujuan mewujudkan masyarakat yang berupaya meraih keridhaan Allah Swt. Demikianlah, kembali pada perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan hanya berhukum pada syariat Allah Swt. dalam menata masyarakat merupakan landasan terpenting untuk mewujudkan suatu ikatan.

Masyarakat sangat berkepentingan mendidik dan membina kaum muda, jika ada individu yang menyimpang dari syariat masyarakat berhak mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya sehingga ia kembali pada keimanan, bertobat, dan menyesali perbuatannya guna mencapai tujuan masyarakat yaitu menggapai keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

e. Pendidikan kemasyarakat juga dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang satu. Atas landasan yang agung inilah maka Al-Qur'an mendorong manusia untuk saling menolong, sebagaimana yang difirmankan Nya dalam Qur'an Surah Al-Maidah (5) ayat 2:[15]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ
وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ
فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن

[15] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*. h. 180.

تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝

Artinya: 2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban), dan *Qalaid* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitul Haram;* mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum dari Masjidil Haram , mendorong berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah (5): 2)[16]

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ikatan cinta yang meneladani kesatuan individu dalam masyarakat muslim hanya dapat digunakan untuk mewujudkan kebaikan, dan ketakwaan. Artinya, Allah melarang adanya kerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dengan demikian, Islam mendidik kaum mukminin agar dapat mewujudkan kebaikan dan keadilan tanpa fanatisme. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan nasionalisme yang bertujuan untuk mencetak warga negara yang baik dengan kefanatikan atas bangsa dan negaranya dengan mengesampingkan tujuan untuk meraih kebaikan, keadilan atau menjauhkan orang lain dari penyelewengan.

Pengertian kerjasama dalam masyarakat yang Islami meliputi pemenuhan kebutuhan manusia, melalui pemberian jalan keluar,

---

[16] *Al-Qur'an, 5: 5.*

saling menutupi aib, atau saling menasihati. Untuk itu, Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا, نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ , وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ, يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا, سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat; barangsiapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan Akhirat; dan Allah selalu akan menolong hambanya selama ia menolong saudaranya." *Riwayat Muslim.*[17]

Demikianlah, generasi muda adalah bagian dari masyarakat. Ia harus mendapatkan perhatian lebih dan dijauhkan dari keburukan atau dibina agar terbiasa untuk mau membantu orang lain dalam kebaikan dan kebenaran.

f. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencinta. Dalam diri generasi muda, perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain. Ketidakberdayaan orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya

[17] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus.*, h. 148.

melahirkan anak-anak yang memiliki kelainan dan kebencian kepada orang lain.[18]

Dalam pendidikan Islam, kecintaan orang tua disempurnakan oleh kecintaan yang bersumber dari sesuatu yang abadi dan jujur, yaitu kecintaan Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita melaui ketaatan dan ketergantungan kita kepada-Nya sehingga ketika seorang muslim tengah menghadapi kesulitan, dia akan merasakan bahwa dirinya tengah disayangi Allah lewat ujian-Nya.

4. Pembinaan dan Pemantapan Masyarakat Islam

Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim menjelaskan bahwa Ia sangat mengutamakan pembinaan pada pribadi muslim, keluarga muslim, dan masyarakat muslim sebagai pengokohan fondasi yang akan mengantarkan pada tegaknya daulah Islami.[19]

Pembinaan masyarakat menurut Hasan Al-Banna yaitu, dengan menyebarkan seruan kebaikan di tengah-tengahnya, memerangi berbagai perilaku rendah dan kemungkaran, mendukung berbagai perilaku mulia, melakukan amar makruf, segera melakukan kebajikan, mempengaruhi opini umum untuk mendukung fikrah Islam, dan mewarnai segala aspek kehidupan umum secara terus-menerus dengannya.[20]

Pada proses pembinaan dan pemantapan masyarakat Islam, dibutuhkan adanya metode dan media yang relevan dan efisien. Hal ini

---

[18] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*. h. 181.
[19] Muhammad Abdullah Al-Khathib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah*. h. xi
[20] *Ibid.*, h. 375.

dikarenakan, untuk membentuk sumber daya bekualitas yang siap membenahi kerusakan moral dan mental masyarakat era globalisasi ini. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: 110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali-Imran (3): 110)[21]

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa sesungguhnya masyarakat memiliki kewajiban untuk membimbing setiap individu agar terhindar dari kerusakan moral. Hal ini, dilakukan untuk menyiapkan generasi yang suci dan bermartabat. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode dan media pembinaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah.

a. Metode pembinaan Masyarkat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan individu-individu menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan Islam yang utama. [22]

Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* telah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana langkah-langkah dalaam

[21] Al-Qur'an, 3: 110.
[22] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, h. 176.

membina masyarakat. Berikut langkah-langkah yang ditempuh Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* dalam membina masyarakat.

1) Mempersaudarakan Kaum Muslimin

Persaudaraan muslim (ikhwanul muslim) dimulai dengan cara setiap muslim harus mempersaudarakan seorang muslim lainnya, sehingga mereka menjadi sepasang saudara kembar muslim. Kemudian Muhammad Saw. mempersaudarakan setiap seorang Muhajir (orang yang berhijrah ke Yatsrib dari Mekkah) dengan seorang Anshor (orang yang menolong para Muhajir dan mereka adalah penduduk Yatsrib).[23]

Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* mempersaudarakan Muhajirin dan Anshor sehingga menimbulkan satu keluarga Islam yang terlepas dari ikatan-ikatan asal keturunan kebangsaan dan kesukuan; satu keluarga yang hanya mengenal satu ikatan, yaitu ikatan Islam.

Persaudaraan kaum muslimin ini telah menghasilkan satu kesatuan masyarakat yang kokoh, diliputi oleh rasa kasih sayang, tolong menolong dan perasaan senasib sepenanggungan, sehingga keutuhan kesatuannya telah diibaratka oleh Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* sebagai sebuah bangunan yang bagian-bagiannya kuat-menguatkan atau sebagai satu kesatuan tubuh (oraganisme) yang mempunyai satu kesatuan perasaan.

---

[23] Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Zaenal Mutaqin, dari judul asli *Ar-Rahiqul Makhtum Bahtsum fis-Shiratin Nabawiyah Ala Shahibihi Afdhalish Shalati was-Salam*, (Bandung: Jabal, 2013) Cet-IV, h. 233.

Apabila salah satu anggota dari tubuh itu merasa sakit, dirasakan pula kesakitan itu oleh seluruh tubuh yang lainnya. Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْل اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلَّم:
اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا و شَبَّكَ بَيْنَ أَصَا بِعِهِ(روه،مسلم)

Artinya: Dari Abu Musa ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain adalah seperti satu bangunan dimana bagian yang satu menguatkan bagian yang lain. Beliau terus memperagakannya dengan menyusupkan jari-jarinya. (HR. Bukhari dan Muslim)[24]

2) Membangun Masjid

Sebagai pusat pembinaan masyarakat yang baru saja ia bangun. Masjid ini diberi nama masjid Nabawi. Mulai saat itu pula, dia mulai melakukan pembinaan umat secara intensif dengan menggelar *ta'lim* dan pengajaran. Selain digunakan untuk melaksanakan shalat, masjid juga menjadi pusat aktivitas kaum muslimin untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah, serta bimbingan-bimbingan lainnya.[25]

3) Pengaruh Spiritual dengan Halaqoh

Darul Arqam adalah rumah yang dipilih Rasulullah sebagai tempat rahasia berkumpul kaum Muslimin. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah yaitu dengan mengajarkan Al-Qur'an dan

---

[24] Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus.*, h. 140.

[25] Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Shahih Sirah.*, h. 232-233.

berbagai hikmahnya, pendidikan serta penyucikan jiwa. Rasulullah juga menekankan pada aktualisasi akhlak yang mulia, beliau menata pribadi mereka dengan etika, kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, kesungguhan, ketaatan serta motivasi dan gambaran keutamaan-keutamaan dari ibadah.[26]

b. Media Pembinaan Masyarakat

Pendidikan Islam memiliki berbagai sarana material yang diwujudkan dalam bentuk media pendidikan.[27] Media ini digunakan sebagai sarana untuk membina masyarakat, agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk masyarakat yang tunduk, taat, ibadah kepada Allah, dan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai-berai, serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh, dan tidak berubah-ubah.

Berikut media pendidikan Islam dalam upaya membina masyarakat:

1) Masjid

Persaudaraan muslim (ikhwanul muslim) dimulai dengan cara setiap muslim harus mempersaudarakan seorang muslim lainnya. Hal ini Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* terapkan dengan mempersaudarakan Muhajirin dan Anshor sehingga menimbulkan satu keluarga Islam yang terlepas dari ikatan-

---

[26] *Ibid.*, h. 116-117.
[27] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, h. 136.

ikatan asal keturunan kebangsaan dan kesukuan; satu keluarga yang hanya mengenal satu ikatan, yaitu ikatan Islam.[28]

Persaudaraan kaum muslimin ini telah menghasilkan satu kesatuan masyarakat yang kokoh, diliputi oleh rasa kasih sayang, tolong-menolong dan perasaan senasib sepenanggungan. Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلَّم: اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ(رواه،مسلم)

Artinya: Dari Abu Musa ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain adalah seperti satu bangunan dimana bagian yang satu menguatkan bagian yang lain. Beliau terus memperagakannya dengan menyusupkan jari-jarinya. (HR. Bukhari dan Muslim)[29]

Sesudah persaudaraan muslim (ikhwanul muslimin) ini terwujud dan kokoh, Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* melangkah lebih lanjut dengan menjadikan masjid yang baru selesai pembangunannya setelah memakan waktu tujuh bulan lebih sebagai pusat pembinaan masyarakat yang baru saja ia bangun. Masjid ini diberi nama masjid Nabawi. Mulai saat itu pula, dia mulai melakukan pembinaan umat secara intensif, dengan masjid sebagai pusatnya. [30]

Masjid Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* telah dijadikan pusat ibadah, khususnya untuk shalat fardu (subuh,

---

[28] *Ibid.*
[29] Muslich Shabir, Terjemah Riyadhus., h. 140.
[30] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, h.137.

zuhur, ashar, magrib, dan isya) secara berjamaah. Setiap seminggu sekali, masjid itu digunakan untuk shalat Jumat bagi masyarakat muslim di sekitar Madinah. Masjid tersebut juga digunakan untuk memberi pengumuman kepada masyarakat luas, baik tentang masalah agama maupun tentang masyrakat kemasyarakatan, baik tentang hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat maupun tentang pemecahan beberapa kasus yang terjadi di dalam masyarakat.[31]

Masjid juga digunakan untuk tempat belajar-mengajar, baik tentang masalah agama maupun tentang masalah lainnya. Masjid juga digunakan untuk tempat pengumpulan zakat, infak, dan sedekah, serta dijadikan penyimpanan harta baitul mal, kas keuangan masyarakat. Masjid tersebut juga digunakan untuk tempat penyidangan perkara, penyelesaian perkara, penyelesaian persoalan pertikaian di dalam masyarakat, baik masalah pidana maupun perdata. Selain itu juga digunakan untuk tempat mengatur strategi dan taktik militer. Karena itu hampir semua masalah kemasyarakatan dipusatkan di masjid, baik dalam menentukan rancangannya maupun dalam memecahkan masalah yang timbul dari rancangan itu atau dari masyarakat sendiri.[32]

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemanfaatan masjid seperti yang telah dijelaskan, akan

---

[31] *Ibid.*
[32] Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Shahih Sirah.*, h. 233.

mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada Allah.

2) Rumah (Keluarga)

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat individu dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim yang dimaksud adalah yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah.[33]

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dijelaskan bahwa tujuan terpenting dari pembentukkan keluarga adalah sebagai berikut:

a) Mendirikan syariat Allah dengan segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Hal ini Allah jelaskan dalam firmannya dalam Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

[33] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, h. 139.

Artinya: (6). Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan *selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim* (66): 6).[34]

b) Mewujudkan sunnah Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* dengan melahirkan keturunan yang saleh.

c) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Hal ini karena pada hakikatnya, anak dilahirkan dalam kondisi bersih sebagaimana disabdakan Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* melalui hadis yang diceritakan Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أو يُمَجِّسانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Shalallahu alaihi wassalam bersabda,"Tidak seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya". (HR. Bukhari)[35]

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya manusia sejak dilahirkan di dunia memiliki hakikat suci (fitrah). Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan

---

[34] Al-Qur'an, 66: 6.
[35] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet-I, h. 168)

oleh ketidakwaspadaan orangtua terhadap perkembangan anak.

3) Sekolah

Berdasarkan konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya, sehingga umat terhindar dari berbagai penyimpangan.

Jadi, media pendidikan Islam terhadap aspek kemasyarakatan menurut Al-Qur'an dan Hadis merupakan sarana terpenting dalam pembinaan masyarakat. Hal ini karena media merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, baik nilai keislaman maupun umum.

B. Aspek Akhlak

1. Pengertian

Aspek kejiwaan atau akhlak merupakan aspek terpenting dalam konsep pendidikan. Hasan Al-Banna sangat mementingkan dan mengutamakannya serta menganggapnya sebagai tonggak pertama perubahan masyarakat.[36]

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *Khuluk* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku,

---

[36] Yusuf Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h. 47

atau tabi'at. Sedangkan dilihat dari sudut istilah (terminologi) akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang jahat dalam pergaulannya atau bertingkah laku dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Manusia yang mempunyai akhlak maka manusia tersebut dapat bertingkah laku yang baik, sehingga manusia tersebut akan selamat hidup di dunia ini.[37]

Menurut konsepsi Islam akhlak adalah insting dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah dan menuntunnya untuk menyukai sifat-sifat tertentu serta membenci sifat-sifat yang lain. Islam telah menjadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk berkaitan dengan sistemnya yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan fitrah yang sehat, serta tidak berlawanan dengannya.[38]

Selain itu Islam memandang bahwa akhlak merupakan komitmen hukum-hukum syariat, baik berupa perintah maupun larangan dalam semua bentuk taklif yang menghubungkan manusia dengan Khaliq-nya, berkaitan dengan masalah-masalah akidah dan ibadah, selain mengaitkannya dengan sesamanya dalam aspek muamalah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah cerminan atau gambaran iman manusia dengan Khaliq-nya yang dipresentasikan melalui perasaan dan perilaku atau kebiasaan.

---

[37] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

[38] Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul Isyrin*, diterjemahkan oleh Kamal Fauzi at.al, dari judul asli *An-Nahjul Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-Isyrin*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 55

2. Sumber-sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Qur'an Surah Al-Ahzab(33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:21. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (QS. l-Ahzab: 21).[39]

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap umat muslim, maka kedua sumber tersebut menjadi sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran, sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Sunnah. Dari pendoman itulah dapat diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

3. Macam-macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Contoh akhlak terpuji yaitu *Al-amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya), *Al-alifah* (sifat yang disenangi, *Al-'afwu* (sifat

---

[39] Al-Qur'an, 33: 21.

pemaaf), *anie satun* (sifat manis muka), *Al-khairu* (kebaikan atau berbuat baik), *Al-khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir kepadanya).[40]

Menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim, akhlak baik (terpuji) adalah modal dasar muslim. Berikut adalah hal-hal yang ditanamkan oleh Hasan Al-Banna dalam pendidikan akhlak:

a. Jujur dalam berkata
b. Menepati janji atau tidak ingkar dalam kondisi apapun
c. Mengutamakan kewibawaaan
d. Memiliki rasa malu yang kuat, perasaan yang halus, kepekaan terhadap kebaikan dan keburukan
e. Rendah hati (tawadhu)
f. Menjadi orang adil yang memutuskan hukum dengan benar dalam segala keadaan
g. Menjadi orang yang berhati lembut, dermawan, lapang dada, pemaaf, santun, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun hewan, dan menghormati yang tua
h. Memperhatikan pelaksaan kerja dalam hal kualitas, profesionalisme, dan ketepatan waktu (disiplin)
i. Menuntut hak dengan cara yang baik dan tunaikan hak orang lain secara sempurna
j. Bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu

---

[40] M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak.*, h.12-14

k. Menjauh dari pergaulan dengan kawan-kawan yang jahat, sahabat-sahabat yang tidak bermoral, dan tempat-tempat maksiat

l. Kurangi tertawa, karena hati yang berhubungan dengan Allah Swt. adalah hati yang tebang dan berwibawa.[41]

Sedangkan akhlak buruk adalah perangai atau tingkah laku yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan atau yang tidak sesuai syari'at Islam. Contoh akhlak buruk yaitu *ananiyah* (sifat egoistis), *Al-baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis), *Al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir, kedekut atau terlalu cinta harta, *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong), *Al-khamru* (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol), *Al-khiyanah* (sifat penghianat), *Azh-zhulmun* (sifat aniaya), *Al-jubnu* (sifat pengecut).[42]

Akhlak dalam Islam berdiri di atas empat pilar yang ia tidak dapat tegak kecuali dengannya, yaitu: sabar, menjaga kehormatan diri, keberanian, dan adil. Empat sifat tersebut merupakan sumber bagi semua akhlak utama. Sedangkan sumber semua akhlak buruk dan bangunannya juga didasarkan kepada empat pilar, yaitu: kebodohan, kezaliman, nafsu, dan marah.[43]

Keempat sifat buruk itu bersendikan kepada dua hal, yaitu melampaui batas ketika sedang lemah dan melampaui batas ketika sedang kuat. Memperturutkan nafsu secara berlebihan dalam kelemahan

---

[41] Muhammad Abdullah Al-Khathib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah*. h. 311.
[42] M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak*., h. 15-16.
[43] Abdullah bin qasim Al Wasyli, *Syarah Ushul*., h. 57.

akan melahirkan kehinaan, kebakhilan, kerendahan, cela, ambisi, loba, dan akhlak rendah lainnya. Sedangkan berlebihan dalam keadaan kuat akan melahirkan sifat zalim, marah, dengki, keji, dan ceroboh.[44]

4. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan taqwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Sebaliknya, tanpa ilmu, iman, amal dan takwa, seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan syari'at, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Berikut beberapa aspek yang memengaruhi akhlak baik aspek internal maupun eksternal:[45]

a. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.

Untuk melatih akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut:

---

[44] *Ibid.*
[45] M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 75-92

1) Akhlah yang berhubungan dengan Allah;
2) Akhlak terhadap diri sendiri;
3) Akhlak terhadap keluarga;
4) Akhlak terhadap masyarakat;
5) Akhlak terhadapa alam sekitarnya.

b. Insting dan Naluri

Insting adalah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*). Insting terdiri dari empat pola khusus, yaitu sebagai berikut.

1) Sumber insting

Sumber insting berasal dari kondisi jasmaniah untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.

2) Tujuan insting

Tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan jasmaniah, untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin yang disebabkan oleh meningkatnya energi pada tubuh.

3) Objek insting

Objek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginannya dapat terpenuhi.

4) Gerak insting

Gerak insting tergantung pada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

c. Pola Dasar Bawahan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seorang mengetahui suatu hal yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

1) *Ladzdzat*, yaitu kepuasan;

2) *Sa'adah,* yaitu kebahagiaan.

Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *ma'rifatullah.*

d. Nafsu

1) Pengertian Nafsu

Nafsu adalah suatu gejolak jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada manusia dan mesti dikendalikan. Abu Ahmadi mengatakan bahwa nafsu ialah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberikan kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Nafsu ada pertaliannya dengan insting, tetapi pada insting dampak keluarnya tidak sama. Nafsu dampak keluarnya jelas dalam berbagai bentuk cara.

Menurut ilmu akhlak, nafsu terbagi dua macam, yaitu:

a) Nafsu individual (perseorangan) misalnya nafsu makan, minum, kebutuhan jasmani dan kesehatan.

b) Nafsu sosial (kemasyarakatan) misalnya nafsu meniru, nafsu berkumpul dengan orang lain, mengeluarkan aspirasi, bermasyarakat, dan memberikan bantuan kepada orang lain.

2) Hubungan Nafsu dengan Akhlak

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak

buruk yang hebat, ada kalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

3) Nafsu dan Pendidikan

Kebiasaan yang baik dan pengaruh-pengaruh positif pendidikan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat memengaruhi nafsu dan pernyataan-pernyataan nafsu, dengan jalan demikian nafsu dapat diperhalus.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu:

a) *Nafsu Ammarah,* yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

b) *Nafsu Lawwamah,* yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakuakan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu. Hanya sayangnya setelah itu ia perbuat lagi.

c) *Nafsu Muthmainnah,* yaitu nafsu yang telah mendapat tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau

aneka ragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.[46]

e. Adat dan Kebiasaan

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena sering kali dilakukan.

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Sebaliknya lingkungan yang buruk dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan yang buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif.

---

[46] *Ibid.*, h. 85

Untuk mengubah kebiasaan buruk dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1) Berniat sungguh dengan tiada diiringi keragu-raguan.
2) Janganlah mengizinkan bagi diri sendiri melakukan kebiasaan buruk, apalagi menambah kebiasaan buruk yang lain.
3) Carilah waktu yang baik untuk men-*tahfidz*-kan niat dan ikutilah segala gerak jiwa yang menolong tahfidz tersebut.
4) Jagalah pada diri kekuatan penolak dan pelihara agar selalu hidup dalam jiwa dengan mendermakan perbuatan yang kecil-kecil setiap hari untuk mengekang hawa nafsu yang tidak baik.[47]

f. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat memengaruhi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

[47] M. Yatimin Abdulloh, *Studi akhlak*, h. 86-87

Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang pindah-pindah.

2) Lingkungan Pergaulan. Lingkunagn pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Lingkungan pergaulanlah yang lebih banyak membentuk kemajuan pikiran dan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.[48]

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok berikut.[49]

a) Lingkungan dalam rumah tangga.
b) Lingkungan sekolah.
c) Lingkungan pekerjaan.
d) Lingkungan organisasi.
e) Lingkungan jamaah.
f) Lingkungan ekonomi/ perdagangan.
g) Lingkungan pergaulan bebas/ umum.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap individu/ peserta didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap individu dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama;

---

[48] *Ibid.*, h. 89-90
[49] *Ibid.*

2) lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama;

3) lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

g. Kehendak dan Takdir

1) Kehendak

Kehendak adalah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu;

a) Kehendak yang menjadi pendorong, yakni kadang-kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat seperti membaca, mengarang, atau pidato.

b) Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegah perbuatan tersebut seperti melarang atau berbuat.[50]

2) Takdir

Takdir adalah suatu peraturan tertentu yang dibuat oleh Allah baik aspek struktural maupun fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.[51]

Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja. Beriman kepada takdir itu dapat memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini hanyalah berjalan

---

[50] *Ibid.*, h. 92.
[51] *Ibid.*, h. 94.



sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan oleh Zat Yang Maha Tinggi.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Pengertian konsep secara istilah adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[52] Dalam kamus Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau buram surat-surat.[53]

Pengertian pendidikan menurut istilah adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak secara baik dan memberikan keteladan yang sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits.[54]

Menurut Ali Khalil Abdul A'inain dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan

---

[52] Burhani MS dan Hasbi lawrens, *Kamus Iilmiah Popular* (penerbit lintas media)., h. 309.

[53] Dessy Anwar, Kamus *Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia), h. 181.

[54] Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11.

spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.[55]

Sedangkan pendidikan dalam konteks Hasan Al-Banna adalah tarbiyah Islamiyah, yaitu proses penyiapan manusia yang shalih dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi ruhani, jasmani, dan akal pikiran. Adapun keistimewaan sistem Islam dengan sistem atau aturan manapun ialah adanya keseimbangan potensi ruhani, jasmani dan akal. Selain itu keistimewaan lainnya adalah bahwa tarbiyah Islamiyah mendorong seseorang untuk memiliki dinamika yang tinggi di seluruh kehidupannya bersama diri dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan bersama lingkungan alamnya. Selain itu tarbiyah Islamiyah memiliki keistimewaan dengan kemampuannya mengiringi fitrah manusia dalam menghadapi realitas hidupnya di bumi dan di alam materi ini, sebagaiman juga mengiringi potensinya menuju tingkat keteladanan dan kepeloporan sehingga dapat mewujudkan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi diri, agama, dan masyarakatnya.[56]

Jadi, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai penanaman nilai dan moral untuk memperbaiki akhlak masyarakat. Sehingga setiap pendidikan disesuaikan sistemnya dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan manusia individu sebagai

---

[55] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010), h. 29.

[56] Ali Abdul Halim Hamid, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi *at.al*, dari *judul asli Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanul Muslimin (Dirasah Tahliliyah Tarikhiyah)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2009), h. 25.

individualis berbeda dengan manusia komunis, keduanya berbeda dengan pendidikan manusia borjuis atau kapitalis, dan semuanya berbeda dengan pendidikan manusia Muslim. Pendidikan Muslim yang bersifat tradisional berbeda dengan pendidikan yang kreatif (ajabi).

Adapun pengertian Islam paling kurang ada dua pengertian tentang Islam, pertama pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukkan), *regination* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), (*to the will of God*) (tunduk kepada kehendak Allah SWT).[57]

Kedua pengertian Islam secara istilah atau terminologi para ahli berpendapat bahwa Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya, Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* yang mengemban misi tertentu yang dibawa para Nabi, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama lain.[58]

Sedangkan menurut Hasan al-Banna dalam Risalah Ta'lim menyatakan: "Islam adalah sistem menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena itu, Islam adalah negara dan tanah air atau pemerintah dan umat, moral dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, wawasan dan undang-undang atau ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, atau penghasilan dan kekayaan, serta jihad dan dakwah atau pasukan dan pemikiran. Sebagaimana juga Islam adalah akidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih."[59]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam merupakan rancangan dasar atau gambaran dari usaha

---

[57] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan.*, h. 32.

[58] *Ibid.*, h. 33.

[59] Muhammad Abdullah Al-Khathib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah*,. h. 47.

yang dilakukan oleh pendidik ataupun orangtua dan atau masyarakat dalam membimbing individu untuk bertingkah laku baik atau berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pendidik dapat mengarahkan dan membimbing individu-individu kepada prilaku yang baik.

2. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam adalah identik ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dapat dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Al-Qur'an, sunnah (hadits), perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan ijtihad.[60] Berikut penjabarannya:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Sebagain besar ulama, kata Al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a,* yang bisa dimasukkan pada wajan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Sedangkan menurut istilah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam*

---

[60] *Ibid.*, h. 17.

dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas[61]

b. Sunnah (Hadits)

Ajaran yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* sebagai teladan bagi umatnya.[62]

c. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada diatas bumi ini, yaitu Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* Melalui perantaan merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mengerti Al-Qur'an dan Sunnah.[63]

---

[61] Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49
[62] Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan* ., h. 22.
[63] *Ibid*., h. 25.

Ketiga dasar tersebut sudah jelas sekali bahwa dasar tersebut sangat penting sekali untuk Pendidikan Agama Islam, karena fungsi dasar ini adalah mengarahkan manusia menjadi lebih baik dan dasar tersebut dapat dijadikan pondasi untuk berdirinya sesuatu yang akan lebih baik nantinya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik secara individual maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah untuk menjadi hamba-Nya.[64]

Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah. Tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Hal ini telah Allah jelaskan dalam fir,an-Nya Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

---

[64] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 7.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: 11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu,"Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,"Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah(58): 11).

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian anak tersebut.

Tujuan pendidikan Islam, jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seperti Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam.* Sifat-sifat yang harus melekat pada ciri hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat itu adalah:

a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *filakhirah.*
b. Berilmu yang dalam dan yang luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.[65]

Pendidikan Islam bertujuan agar setiap muslim memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam,* yaitu *uswatun*

[65]Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan.*, h. 35.

hasanah yang diajarkannya. Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangannya pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, akhlak dan fisik manusia.[66]

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam berakhlak.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Al-Banna terdiri dari dua tujuan besar, yakni tujuan permanen dan tujuan kontekstual. Adapun tujuan permanen dari pendidikan Islam, yaitu:

a. Terbentuknya sosok muslim dalam pemikiran, keyakinan, akhlak dan emosinya.
b. Terbentuknya keluarga muslim dalam pemikiran, keyakinan, akhlak dan emosinya.
c. Terbentuknya masyarakat muslim dalam keseluruhan aspek.
d. Lahirnya pemerintahan Islam yang menggiring masyarakat menuju ke masjid dan membimbing umat manusia menuju hidayah.
e. Terbentknya negara-negara Islam.
f. Berkibarnya panji-panji Allah diberbagai wilayah.

---

[66]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan.*, h. 62.

g. Menyebarnya dakwah ke seluruh dunia, seluruh umat manusia, dan menjatuhkan seluruh penguasa otoriter sehingga tidak ada lagi fitnah.[67]

Selanjutnya yaitu tujuan pendidikan Islam secara kontekstual, yaitu menjauhkan kaum muslimin dari sistem dan undang-undang yang disyariatkan oleh Allah untuk diganti dengan sistem dan undang-undang yang memusuhi Islam dan kaum muslimin.[68]

D. Biografi Tokoh

1. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna memiliki nama lengkap Syeikh Hasan bin Abdurrahman Al-Banna dilahirkan pada bulan Oktober 1906 di kota Mahmoudin (Mahmudiyyah) provinsi Buhayra 90 mil sebelah Barat-Lait Kairo. Ia anak yang tertua dari lima bersaudara laki-laki. Ayahnya bernama Syaikh Ahmad ibn Abd Al-Rahman ibn Muhammad Al-Banna yang diberi gelar *Al-Sa'aty*(tukang jam) yang menjadi guru dan imam di masjid Ma'zoon. Ayahnya ini semasa dengan Muhammad Abduh ketika belajar di Al-Azhar dan pernah mensyarahkan kitab hadis *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*. Hasan Al-Banna dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beribadah, berpendidikan, kaya, dan dihormati.[69]

Pada masa kanak-kanak Ia dididik langsung oleh orang tuanya tentang Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Bahasa, dan Tasawuf. Setelah itu Ia

---

[67] Ali Abdul Halim Hamid, *Perangkat-perangkat Tarbiyah*. h. 32.

[68] *Ibid.*, h. 41

[69] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 201

menempuh pelajarannya di sekolah *Al-Rasyad Al-Diniyah* kemudian melanjutkan ke sekolah persiapan yang terdapat di kota Mahmudiyyah. Pada tahun 1920, Ia meneruskan sekolah pada *Dar Al-Mu'alimin*(sekolah guru) di Damanhur. Ketika itu ia telah hapal Al-Qur'an sebelum umur 14 tahun. Ketika Ia berusia 16 tahun (1923) Ia melanjutkan pelajarannya di *Dar Al-Ulum* di Kairo. Ia juga dikenal sebagai salah seorang pengikut tarekat dan penganut Mazhab Hambaly.[70]

Tahun 1927 Hasan Al-Banna telah menamatkan studinya di *Dar Al-Ulum* ketika Ia berusia 21 tahun. Setelah itu pada tanggal 19 September 1927 Ia bekerja sebagai guru pada sekolah lanjutan di Ismailiyah. Ia memilih pekerjaan sebagai guru karena Ia melihat bahwa para pendidik adalah sumber cahaya terang benderang yang menerangi masyarakat banyak.

Hasan Al-Banna banyak menyerap bacaan dari luar kurikulum sekolah. Ia memiliki ingatan kuat yang mampu menghimpun sangat banyak catatan tertulis, baik berupa prosa maupun puisi. Ia hampir tidak pernah berhenti membaca baik dari perpustakaan ayahnyamaupun perpustakaan gurunya yang pertama, Syaikh Muhammad Zahran. Ketika itu Ia memusatkan diri untuk mendalami tiga hal yaitu:

a. Al-Qur'an, Hadis dan ilmu agama keseluruhan
b. Sufisme dan riwayat hidup Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Salam*

---

[70]Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h. 186.

c. Karya sastra dan cerita rakyat.[71]

Selain itu Ia juga banyak sekali membaca buku tentang politik, sejarah dan berbagai buku teori yang paling modern di bidang hukum, pendidikan, etika dan bidang-bidang yang lain. Aspek lain yang menonjol dalam kepribadian tokoh ini adalah kecerdasannya yang kuat. Hal ini mulai terlihat ketika Ia sejak berada di bangku sekolah. Ia selalu mengalahkan teman-teman sekelasnya dalam menempuh pelajaran. Bahkan Ia mendapat predikat terbaik di sekolahnya dan kelima terbaik di seluruh Mesir.

Hasan Al-Banna juga dikenal sebagai seorang orator yang mampu menggugah pendengar dengan kata-kata yang indah, jelas dan langsung dimengerti. Bila Ia berbicara tua dan muda selalu baik terpesona. Pembicaraannya langsung dapat dipahami baik oleh orang berpendidikan tinggi maupun kalangan buta huruf. Selain ahli pidato, Ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang berbakat. Di samping beberapa keterampilan yang Ia miliki, Ia pun memiliki tubuh yang kuat, sanggup mengadakan perjalanan jauh, bekerja hampir siang dan malam, berpidato dan menulis. Ia sering mengadakan pertemuan-pertemuan, memimpin rapat dan mengontrol kegiatan markas besar dan cabang-cabang organisasi yang dipimpinnya.

Aktivitas dakwah Hasan Al-Banna bermula ketika ia masih berusi 12 tahun, ia bergabung dengan masyarakat untuk Tingkah laku moral. Hal

---

[71] *Ibid.*, h. 187.

ini menunjukkan bahwa Ia sejak kecil sudah tertarik pada masalah-masalah keagamaan sejak usia dini. Puncak aktivitas dakwahnya adalah saat mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM) 1928.[72]

Pada maret 1928 enam orang teman Hasan Al-Banna yaitu Hafizh Abd Al-Hamid, Ahmad Al-Hashri, Fuad Ibrahim, Abd Al-Rahman Hasbullah, Ismail 'Iz dan Zaki Al-Maghraby berkumpul di tempat kediamannya untuk membahas kemajuan umat Islam. mereka melihat bahwa kebudayaan Mesir telah merosot dan orang Islam di sana tidak mempunyai kedudukan (kemuliaan). Akhirnya mereka memutuskan dan berikrar "kami bersaudara berdedikasi untuk kepentingan Islam. oleh karena itu kami adalah Al-Ikhwan al-Muslimun."[73]

Ini adalah sejarah singkat munculnya gerakan yang terkenal dengan sebutan Ikhwan Al-Muslimun. Di samping itu timbulnya gerakan ini karena krisis yang melanda Mesir dibidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi dan politik.

Tujuan pokok didirikannya Al-Ikhwan Al-Muslimun ada dua, yaitu:

a. Membebaskan negara Islam dari setiap penguasa asing. Ini suatu kebenaran yang sangat wajar bagi setiap insan yang merdeka, hal ini tidak ada yang membantah, kecuali orang yang khianat atau diktator yang kejam.
b. Menegakkan di dalam negara itu suatu pemerintahan yang merdeka yang sanggup melaksanakan hukum-hukum Islam menerapkan hukum

---

[72] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam.*, h. 202.
[73] Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran.*, h. 196.

sosialnya, mengumandangkan dasar-dasarnya yang lurus dan menyampaikan dakwahnya yang bijaksana kepada seluruh umat.[74]

Pada tahun 1932 Hasan Al-Banna pindah ke Kairo, bersama dengan itu pula gerakannya berpindah dari Isma'iliyah ke Kairo. Sosialisasi dakwah IM dilakukan Hasan Al-Banna dengan menerbitkan sebuah majalah mingguan Ikhwan yang dipimpin oleh Muhibuddin Khatib (1303-1389 H/ 1886-1969 M). Kemudian di tahun 1357 H/ 1938 M terbit majalah an-Nadzir, dan menyusul Asy-Syihab, tahun 1367 H/ 1947 M.

Adapun Gerakan Ikhwan al-Muslimun Sebelum Revolusi Periode pembentukkan (pertumbuhan dan perkembangan) 1928-1936, aktivitas gerakan masih berupa dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi.ikhwan dengan dipimpin oleh Hasan Al-Banna tidak kenal lelah membina kehidupan masyarakat. Mereka berdakwah diberbagai tempat disetiap kesempatan, di warung kopi, tempat bekerja, rumah-rumah, masjid-masjid, dan sebagainya.[75]

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Ikhwan berusaha meningkatkan tarap hidup masyarakat, memperbaiki lahan pertanian, menolong fakir miskin, menangani penerangan pedesaan, bahkan mengelola hasil zakat. Ikhwan mendirikan masjid-masjid, klinik-klinik kesehatan, mengikutsertakan kaum wanita dalam kegiatan organisasi khususnya di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial.

---

[74] *Ibid.*
[75] *Ibid.*, h.197.

Ikhwan juga ikut ambil bagian dalam kegiatan ekonomi Mesir. Mereka mendirikan perusahaan tenun, pabrik pemintalan, mendirikan perusahaan dagang dan bangunan. Dari kegiatan ekonomi inilah mereka bisa membiayai aktivitas-aktivitas organisasi. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Ikhwan mendirikan sekolah-sekolah baik untuk baik untuk putar maupun putri, bahkan sejumlah sekolah terbuka bagi karyawan dan petani dalam rangka memberantas buta huruf. Sekolah yang lain adalah menghapal Al-Qur'an dan sekolah khusus malam hari.

Dalam rangka menyebarluaskan cita-cita mereka Ikhwan juga cukup aktif dalam dunia penerbitan. Lewat media itulah mereka menjalankan tujuan gerakan yang dapat diperinci kepada lima bagian.

a. Penjelasan ajaran-ajaran Islam, dan kehadiran Islam yang serasi dalam zaman modern. Juga bahwa agama ini merupakan sistem paling terpilih bagi masyarakat manusia.
b. Membuktikan kelangsungan tuduhan yang dialamatkan kepada Ikhwan.
c. Menggalang persatuan dikalangan Islam.
d. Mendemonstrasikan kepada masyarakat bahwaIslam tidak mempunyai perselisihan dengan agama manapun.
e. Menunjukkan jalan menuju Islam.

Semua penerbitan Ikhwan mendapatkan popularitas besar, tidak saja di Mesir, tetapi juga disemua negara yang berbahasa Arab.[76]

---

[76] *Ibid.*, h. 199.

Aktivitas-aktivitas mereka dalam berbagai bidang ini sangat menarik perhatian masyarakat luas sehingga pada tahun 1934 anggota Ikhwan sudah tersebar di 50 kota di seluruh Mesir. Dan di akhir tahun 40-an cabang Ikhwan di mesir sudah mencapai 3000 tiap cabang memiliki anggota yang cukup banyak. Mungkin karena anggota sudah cukup luas dan perkembangan kondisi Mesir yang tidak menguntungkan di bawah kekuasaan Inggris. Pada tahun 30-an mereka mulai memasuki dunia politik.[77]

Sedangkan pada periode ekspansi dan kegiatan politik 1936-1952, langkah awal yang ditempuh dalam dunia politik adalah dengan cara berkirim surat, pidato, ceramah atau menulis di surat kabar atau majalah. Pada tahun1936 misalnya, Hasan Al-Banna mengalamatkan pidatonya kepada Raja Faruq dan Mustafa Al-Nahas (Perdana Menteri) serta raja-raja negeri Islam. ia menyeru mereka untuk mengikuti jalan Islam, menaati hukum, tata tertib dan peradabannya. Ia juga mengirimkan kepada mereka sebuah program yang berisi 50 pasal untuk pembaharuan menyeluruh semua aspek kehidupan. Tapi para penguasa itu sedikitpun tidak tergerak memandang sepak terjangnya.[78]

Tahun 1938, Ikhwan mengadakan kongresnya yang ke-5, dalam kongres itu Hasan Al-Banna mengatakan "inilah sebuah gerakan salafiyah, sebuah jalan ortodok, kenyataan sufi, lembaga politik, kelompok olahraga, masyarakat ilmu dan kebudayaan, kongsi dagang dan gagasan sosial." Tampaknya ia ingin menjelaskan sekali lagi prinsip dakwah-dakwanya. Bahkan pada bagian lain ia tegaskan: "jika nanti kamu telah menjadi 300 kelompok, dan masing-masing telah dilengkapi

---

[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*, h. 200.

secara spiritual dengan iman dan syahadat, secara intelektual dengan pengetahuan dan pendidikan, secara fisik dengan olahraga , maka datanglah dan mintalah saya bersama-sama anda mengarungi lautan, dan ini akan saya lakukan, insya Allah".[79]

Pada kongres ke-5 inilah Hasan Al-Banna menjelaskan pokok-pokok pikiran Ikhwan Al-Muslimun, mengungkapkan dan membatasi tujuan perjuangan mereka, termasuk segala sarana, metode, kebijaksanaan dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk sampai pada tujuan.

Tahun1939, Ikhwan kembali menegaskan bahwa Islam adalah ibadah dan kepemimpinan, agama dan kenegaraan, kerohanian dan kerja nyata, shalat dan perjuangan, ketaatan dan hukum, mushaf dan senjata, yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Menurut Hamid Enayat, Ikhwan telah mendefinisikan kembali ideologinya untuk tahun berikutnya dengan menekankan kemapuan Islam untuk menjadi suatu ideologi total. Karena itu, mereka kemudian menyatakan bahwa program mereka di dasarkan pada tiga prinsip:

a. Islam adalah sistem yang lengkap dan jalan hidup terbaik dalam semua aspek.
b. Islam bersumber dan didasarkan pada dua asas fundamental; Al-Qur'an dan As-Sunnah.
c. Islam dapat diterapkan pada segala zaman dan tempat.[80]

Atas dasar ini, maka langkah Ikhwan berikutnya sebagaimana ditegaskan oleh Hasan Al-Banna akan melangkah dari tahap dakwah

---

[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*, h. 201.

secara umum kepada tahap dakwah secara khusus. Dari dakwah melalui lisan kepada dakwah melaui tulisan yang disertai amal perbuatan.

Adapun pada periode di bawah regim revolusi, sejak juli 1952-sekarang, yaitu pada tahun 1939-1945, bagi gerakan Ikhwan dalam kancah politik oleh Al-Husaini disebut masa awal kesengsaraan dan awal sukses atas pelaksanaan program mereka secara luas. Banyak kalangan yang ikut bergabung dengan mereka; mahasiswa, tenaga profesional, buruh, pedagang, pegawai, dan sebagainya. Ikhwan sudah merupakan kekuatan yang diperhitungkan.[81]

Perselisihan Ikhwan dengan pemerintah, mulai muncul ke permukaan seiring dengan perkembangan politik saat itu, dan memuncak ketika Perang Dunia II memasuki tahap serius. Pada awal perang, Ikhwan mendukung Ahmad Mahir untuk menghindarkan Mesir dari bahaya perang, tetapi ketika perang berkecamuk Ahmad mengumumkan perang dengan Italia dan Jerman. Ikhwan tidak setuju, mereka menyurati Ahmad, menasehatinya agar membatalkan pernyataan itu. Perbedaan itu kemudian bertambah menukik sehingga tekanan pun dilakukan pemerintah terhadap mereka dan tidak lama kemudian sejumlah anggota mereka ditangkap. Mungkin sekali hal ini dilakukan pemerintah atas tekanan dari Inggris sebab posisi Mesir sangat menguntungkan dalam percaturan perang.[82]

---

[81] *Ibid.*, h. 202.
[82] *Ibid.*

Campur tangan Inggris dalam pemerintahan semakin nampak tatkala tahun 1940 pemerintah mengeluarkan sejumlah peraturan keras terhadap Ikhwan; percetakan mereka ditutup, berbagai surat kabar dilarang memberitakan apapun mengenai kelompok ini, dan mereka dilarang menyelenggarakan pertemuan dan rapat. Bahkan Hasan Al-Banna diasingkan ke Qana dan Ahmad Al-Sukkari (Sekjen Ikhwan) dipindahkan ke Damiette. Namun atas desakan parlemen kedua tokoh ini kemudian dikembalikan ke Kairo.[83]

Husein Sirri kemudian tidak disenangi Inggris dan diganti dengan Mustafa Al-Nahas. Hal ini menimbulkan krisis yang hebat dalam negeri Mesir. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 4 februari ini oleh Anwar Sadat disebut "perampasan kekuasaan oleh Inggris". Mesir sejak itu diperintah oleh partai Wafd, dan selama pemerintahan Wafd ini, Ikhwan menjadi tumpuan harapan masyarakat. Hubungan Ikhwan dengan pemerintah pasang surut, sedangkan nama mereka tambah populer di mata masyarakat. Sementara itu, Ikhwan mulai menjalin hubungan intim dengan Komite Revolusi. Komite ini merupakan suatu badan yang dibentuk oleh perwira angkatan bersenjata Mesir pada tahun 1939 yang berjuang untuk membebaskan Mesir dari kekuasaan Inggris dan menggulingkan raja. Komite ini kemudian berubah namanya menjadi Dewan revolusi setelah perwira 23 Juli 1952.[84]

---

[83] *Ibid.*, h. 203.
[84] *Ibid.*

Pada periode Mustafa Al-Nahas ini, Hasan Al-Banna mencalonkan diri sebagai wakil DPR untuk daerah Ismailiyah, mewakili Ikhwan untuk menyalurkan aspirasi mereka. Akan tetapi, Nahas memintanya untuk mundur. Hasan Al-Banna akhirnya mundur. Nahas mulai menggalang perdamaian dengan Ikhwan, mereka diizinkan mengadakan pertemuan-pertemuan dan membuka kembali percetakan-percetakan mereka. Namun, keadaan yang baik itu tidak berlangsung lama sebab atas desakan Inggris, Al-nahas kemudian mempersempit kegiatan Ikhwan. Al-Nahas mundur 1944.

Kabinet baru di bawah Ahmad Mahir bersikap kejam terhadap Ikhwan. Anggota Ikhwan yang ingin mencalonkan diri di parlemen disabotase untuk tidak menang. Hasan Al-Banna kembali mencalonkan diri mewakili daerah Ismailiyah dengan dukungan penuh dari rakyat Mesir. Mulanya Ia menang dalam pemungutan suara, tetapi dianggap tidak sah, lalu diadakan pemilihan ulang yang dijaga ketat yang hasilnya adalah kekalahan beliau.

Pada tanggal 8 Septemberb1945, Ikhwan menyelenggarakan sidang umum. Sebuah amandemen terhadap anggaran dasar diumumkan. Hal itu dimaksudkan untuk memperjelas tujuan dan cita-cita mereka. Bagian terbesar isi amandemen itu tidak berbeda dengan pidato Hasan Al-Banna pada tahun 1938. Gerakan Ikhwan semakin tegas dan keras. Mereka membentuk batalion-batalion dan sejumlah balai latihan militer, mengkoordinir kegiatan seluruh cabang dengan rapi, baik cabang-cabang

di Mesir maupun di negeri Arab lainnya. Mereka membagi tugas anggota, mengikat mereka dengan janji setia (bai'at) yang disertai dengan sumpah di hadapan ketua cabang, berikut ketua umum sendiri. Dalam bai'at itu mereka menyatakan akan tetap patuh pada pimpinan dalam situasi apapun.[85]

Sementara itu, situasi politik dalam hubungannya dengan penarikan tentara Inggris di Mesir, diwarnai dengan demonstrasi, kerusushan dan kekerasan yang dilancarkan oleh mahasiswa dan rakyat pada umumnya. Pemerintah ingin menyelesaikan masalah ini dengan cara diplomatis, sedangkan rakyat menganggap pemerintah tidak tegas, lemah di masa nuqrisyi maupun di masa penggantinya, Ismail Shidqi. Bahkan jatuhnya kekuasaan kedua pemimpin ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan pendapat ini. Tatkala Nuqrisyi diangkat kembali, barulah ia memutuskan untuk berunding dengan pihak Inggris (Januari 1947). Pada Juli 1947, ia mengirimkan sebuah memorandum yang keras kepada DK PBB, menuntut supaya semua tentara Inggris ditarik mundur dari Mesir, namun bersamaan dengan itu, krisis Palestina pun mulai berkecamuk.[86]

Kaitannya dengan Ikhwan, jelas sebagaimana kata Husaini, mereka memimpin sejuamlah gerakan kekerasan, menolak prinsip negoisasi dan mengambil bagian dalam demonstrasi berdarah. Menurut Grunebaum, setelah selesai perang semua belenggu dilepaskan, tetapi tuntutan-tuntutan politik mereka dan demonstrasi yang mereka lancarkan telah

---

[85] *Ibid.*, h. 204.
[86] *Ibid.*, h. 205.

mengakibatkan diambilnya tindakan baru terhadap mereka. Pada oktober 1946, di masa Ismail, Hasan Al-Banna berkesempatan menunaikan ibadah haji.[87]

Kejadian dalam negeri segera mereda ketika pada tahun 1947, Palestina dibagi dan timbul perang Arab-Israel pertama. Sukarelawan-sukarelawan terlatih dan bersenjata dari Ikhwan segera menuju Sinai mendahului tentara regular. Tetapi keberangkatan mereka ini bukan merupakan bagian dari tentara Mesir, melainkan sebagai pasukan liga Arab. Tetapi perang ini berakhir dengan kekalahan di pihak Arab.[88]

Kekalahan dalam perang Palestina, menimbulkan kekecewaan yang mendalam di tengah masyarakat, sehingga merangsang Ikhwan membangkitkan massa untuk melakukan kekerasan baru dalam negeri Mesir, termasuk pembunuhan. Sehingga secara kebetulan pemerintah mendapat bukti-bukti mengenai adanya organisasi rahasia bersenjata, sehingga Ikhwan dinyatakan sebagai organisasi terlarang berdasarkan Surat Pemerintah Militer nomor 63 tanggal 8 Desember 1948.[89]

Tiga minggu berselang setelah pembekuan Ikhwan, Al-Nuqrisyi terbunuh oleh seorang anggota ikhwan, tetapi tanpa sepengetahuan Hasan Al-Banna. Ia seorang yang lurus dan terhormat, Anwar Sadat pun meyakini bahwa Hasan Al-Banna tidak akan pernah menyetujui tindakan yang tidak manusiawi itu.[90]

---

[87] *Ibid.*
[88] *Ibid.*, h. 206.
[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*

Pengganti Al-Nuqrisyi, Ibrahim Abd Al-Hadi, mengambil tindakan tegas terhadap Ikhwan, bahkan pendapat umum telah meledakkan kemarahannya terhadap peristiwa ini dan menyuruh agar Ikhwan dibasmi sampai ke akar-akarnya. Posisi Ikhwan memang semakin terjepit, bahkan tujuh bulan setelah pembunuhan Al-Nuqrisyi tepatnya 12 Februari 1949 Hasan Al-Banna terbunuh.[91]

Perjuangannya berakhir sampai dengan tanggal 12 Februari 1949 tatkala Ia ditembak mati oleh kolonel mahmud Abd al-Majid atas perintah Raja Faraoq di sebuah jalan raya Kairo. Ia meninggalkan beberapa karangan antara lain yang terpenting ialah *majmu'at al Rasail* yang dibukukan dalam satu kitab dan kitab *Muzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*. Karangan yang lain banyak sekali yang masih berupa manuskrip (*makhthuthah*).[92]

Akhir Januari 1950, partai Wafd kembali menang dalam pemilihan umum atas dukungan Ikhwan, maka sedikit demi sedikit kesengsaraan mereka berkurang. Dari terbunuhnya hasan Al-Banna sampai diangkatnya Al-Hudaibi pada tahun 1951, Ikhwan dikendalikan secara bersama oleh Abd Al-Rahman Al-Banna, Shaleh Al-Ashmawi, dan Ahmad Hasan Al-Baquri.[93]

a. Perhatian Hasan Al-Banna Terhadap Aspek Kemasyarakatan

Pengaruh perkembangan ilmu dikalangan bangsa Eropa semakin besar, medan penelitian dan penemuan pun semakin meluas. Akibatnya

---

[91] *Ibid.*
[92] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam.*, h. 188.
[93] Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran.*, h. 207.

hasil produksi semakin berlipat, yang membawa kehidupan masyarakat menuju era industrialisasi. Hal itu merambah kesemua sisi kehidupan, bersamaan dengan berdirinya negara adikuasa dan pelebaran sayap kekuasaannya ke semua negara dan semua wilayah.[94]

Dunia begitu antusias menanggapi kemajuan bangsa Eropa. Kepada mereka ditumpahkan segala sesuatu. Banyak dana berbagai tempat diinvestasikan ke sana. Oleh karenanya, secara aksiomatik yang menggejala setelah itu adalah tegaknya gaya hidup dan peradaban ala Eropa di atas pondasi pemberangusan nilai-nilai agama dari kehidupan masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah negara, peradilan, dan pendidikan. Tirani materialisme dijadikan ukuran dalam segala hal. Sebagai konsekuensi logis dari hal itu, fenomena peradaban menjadi '*material minded*'.[95]

Fenomena yang telah diuraikan di atas tidak dikehendaki oleh Islam, bahkan bertentangan dengan syariat Islam. Masyarakat muslim yang dikehendaki adalah masyarakat yang menyerahkan diri kepada Allah, merespon seruan kebaikan, memerangi kemungkaran, tersemat padanya sifat-sifat utama, karakteristik Islam dan akhlak rabbani, mewarnai seluruh hidupnya dengan identitas Islam, baik lahir maupun batin, seluruh pemikiran konsep dan sikapnya bersifat Islami, bebas dari segala macam yang bertentangan dengan Islam, melakukan hubungan dengan orang lain atas dasar Islam, sehingga seluruh hubungan kemanusiaannya,

---

[94] Hasan Al-Banna. *Risalah Pergerakan*, jilid. I, h. 201.
[95] *Ibid.*

baik sesama muslim maupun orang yang bukan muslim, atau hubungannya dengan dunia Islam dan dunia lainnya berdasarkan komitmen penuh kepada Islam. Tidak ada tingkah lakunya yang keluar dari kaidah-kaidah keadilan, rahmat, prinsip-prinsip kebenaran dan ihsan. Pemahaman sejati terhadap semua hal yang baru saja disebut itu tidak akan didapatai pada ajaran selain islam.[96]

Selain itu, akal pikiran, hati dan perasaan masyarakat Islam juga harus Islami. Masyarakat Islam ideal adalah masyarakat yang beriman dan beramal salch, wasiat-mewasiati dengan kebenaran dan kesabaran, nasehat-menasehati, mengimani konsep syura, beriltizam dan tunduk kepada keputusan-keputusan syura, yang berorientasi akhirat, tidak memberi maqam kepada dunia kecuali sekedar sesuai dengan kadarnya, membenci segala macam bentuk kejahatan, menjauhi dan membenci segala macam bentuk dosa, hidupnya penuh kasih sayang antara satu dengan lainnya, suka memberi maaf kepada yang berbuat jahat kepadanya, senantiasa memenuhi perintah Allah, dan menolak sama sekali kedzaliman.[97]

Pendidikan yang ditekankan oleh Hasan Al-Banna adalah amal untuk kebaikan masyarakat yang merupakan bagian dari misi seorang muslim dalam kehidupan. Al-Qur'an telah menunjukkan misi yang mempunyai

---

[96] Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid Studi Analisis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, diterjemahkan oleh Abu Ridha dan Wahid Ahmadi, dari judul asli *Fi Afaqit Ta'lim Dirasah fi Da'watil Ustadz Hasan Al-Banna wa Nazhariyatil Harakah fiha min Khilali Risalatit Ta'lim*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 58.

[97] *Ibid.*

tiga bidang ini: bidang yang mengatur hubungan dengan Allah yaitu ibadah, bidang yang mengatur hubungan dengan masyarakat yaitu amal kebaikan, dan bidang yang mengatur hubungan dengan musuh yaitu jihad.[98]

Hasan Al-Banna melihat bahwa pelaksanaan totalitas Islam amat sulit dilakukan tanpa memfokuskan perhatian terlebih dahulu pada pembentukkan masyarakat muslim.

> Dalam buku Membina Angkatan Mujahid karya Sa'id Hawwa Hasan Al-Banna berkata: "Kekuatan juga bukan satu-satunya alat. Sungguh dakwah yang haq pertama berbicara kepada ruh, lalu membisikkan hati, selanjutnya mengetuk pintu-pintu jiwa yang terkunci. Adalah mustahil dakwah yang haq ini sampai kepadanya dengan tongkat, atau dengan kata-kata yang pedas dan kasar. Akan tetapi alat yang digunakan untuk memfokuskan dan memantapkan pijakan setiap dakwah dapat diketahui dan dibaca oleh setiap orang yang memiliki perhatian kepada sejarah berbagai pergerakan. Ringkasnya ada dua kalimat: iman dan amal, kasih sayang dan persaudaraan."[99]

Berdasarkan uangkapan di atas, Hasan Al-Banna memberi catatan khusus pada pentingnya mewujudkan masyarakat muslim sebagai permulaan bagi proses berikutnya yaitu pemerintahan Islam. Dia juga menjadikan dakwah terdiri dari tiga tahap, yaitu: *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembinaan), dan *tanfidz* (penerapan), dengan demikian jalan menuju tegaknya masyarakat muslim harus melalui *ta'rif* dan *takwin*.

Adapun langkah-langkah menuju perwujudan masyarakat muslim menurut Hasan Al-Banna yaitu, dengan mengenalkan Islam, jamaah, dan pembinaan atas moralitas Islam, serta disiplin barisan kaum muslimin.

---

[98] Hasan Al-Banna, *Pendidikan Islam.*, h. 77.
[99] Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan.*, h. 87.

Langkah menuju ke sana adalah dengan halaqah-halaqah baik umum maupun khusus, *usrah*, katibah, diskusi secara kontinu, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.[100]

Hasan Al-Banna mengatakan bahwa masyarakat Islam akan tegak melalui pengadaan halaqah baik umum maupun khusus di tengah masyarakat, melalui penyebaran buku-buku dan ceramah, melalui dialog rutin dengan semua pihak untuk mengingatkan mereka agar berkhidmat kepada Islam, malalui pemberian pemahaman kepada orang-orang non-Islam agar mereka tidak perlu takut kepada Islam, melalui pendalaman kepercayaan kepada pribadi dan jamaah bahwa ia sangat perhatian kepada persoalan umat dan dapat mengatasinya, malalui tarbiyah bagi setiap orang yang respek kepada dakwah, melalui kreativitas mewujudkan berbagai model lembaga yang tidak membiarkan seorang pun kecuali pasti mendapatkan kebaikannya dan menjadikan semua arah politik yang menjadikan Islam dapat memberikan sesuatu yang banyak bahkan berlebih.[101]

Hasan Al-Banna memandang masyarakat dari ufuk yang luas, dari sudut yang bermacam-macam dan dengan kaca mata yang bening tidak kabur atau gelap. Maksudnya adalah masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang murni Islam, sempurna imannya seperti yang dipahami orang yang tidak berpikir secara mendalam. Hal ini, karena masih banyak masyarakat dalam banyak negara Islam menderita penyakit yang akut

---

[100] *Ibid.*, h. 88
[101] *Ibid.*, h. 95.

dalam akidah, pemikiran, akhlak dan kemasyarakatan. Kerusakan terjadi dalam berbagai segi kehidupan. Misal kerusakan yang nampak saat ini adalah kehancuran keluarga yang mengakibatkan keguncangan hubungan antara suami dan istri, orangtua dan anak-anak. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidak seimbangan yang terjadi di masyarakat.[102]

Pendidikan itu tidak membolehkan tenggelam dan hancur bersama masyarakat atau mengikutinya dalam hal yang baik dan buruk, halal dan haram atas nama perkembangan atau perubahan, dan sebagainya di antara tema-tema yang merupakan sandara penganjur-penganjur *westernisasi* dan pembaharuan di negeri-negeri Islam. Begitu pula pendidikan itu tidak pula didasarkan atas pengucilan diri dan menganggap remeh terhadap masyarakat, memusuhinya dan mencemoohkannya dengan perasaan angkuh dan menjauhkan diri.[103]

Tetapi, pendidikan itu didasarkan atas mengutamakan masyarakat, aktif mengikuti peristiwa-peristiwanya serta merasakan kesulitan-kesulitan dan harapan-harapannya. Seorang Muslim senang karena masyarakatnya baik dan sedih karena masyarakatnya rusak, serta berusaha memperbaikinya dan menyejahterakannya. Kedudukannya dalam masyarakat seperti satu anggota dari tubuh atau seperti sebuah batu bata dari sebuah bangunan.hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:[104]

---

[102] Hasan Al-Banna, *Pendidikan Islam*., h. 124.
[103] *Ibid*., h. 126
[104] *Ibid*., h. 127

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْل اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلَّم: اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًاو شَبَّكَ بَيْنَ اَصَا بِعِهِ(روه،مسلم)

Artinya: Dari Abu Musa ra. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain adalah seperti satu bangunan dimana bagian yang satu menguatkan bagian yang lain. Beliau terus memperagakannya dengan menyusupkan jari-jarinya. (HR. Bukhari dan Muslim)[105]

b. Perhatian Hasan al-Banna Terhadap Aspek Akhlak

Sistem moral dalam Islam berbeda dengan sistem moral yang dibuat manusia, antara lain karena beberapa karakteristik, yaitu: universal, detil, komprehensif, keselarasan antara cara dan tujuan, keterkaitannya dengan makna-makna iman dan takwa, dan ada balasan.

Umat yang tengah bangkit sangat membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini, karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak mungkin dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu, dan Islam pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat.[106]

Imam Hasan Al-Banna sangat mementingkan aspek akhlak dalam konsep pendidikannya untuk mendidik masyarakat, bahkan dia menamakan aspek ini sebagai tongkat komando perubahan seperti

[105] Muslich Shabir, Terjemah Riyadhus., h. 140.
[106] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan.*, h. 79.

tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api dari satu jalur ke jalur lainnya dan dari satu arah ke arah lainnya.

Melalui keterangan di atas, Hasan Al-Banna mengulang kata-kata penyair: "Demi hidupmu, tidaklah negeri sempit karena penduduknya. Tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya." Dia juga menyatakan bahwa krisis dunia sebenarnya disebabkan krisis jiwa dan hati sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik.[107]

Selain itu, tidak hanya Hasan Al-Banna yang memberi perhatian khusus terhadap aspek akhlak dalam konsep penddidikan, Hasan Al-Hudhaiby dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qardhawy menyatakan bahwa Ia juga memusatkan perhatiannya pada aspek akhlak, dalam hal ini ia mengucapkan kata penting yang tercatat yaitu: "Singkirkanlah Inggis dari hatimu, niscaya mereka akan keluar dari negerimu dan dirikanlah negara Islam dalam hatimu, niscaya ia berdiri di negerimu."

Maksud dari ucapan Hasan Al-Hudhaiby adalah bahwa rahasia setiap perjuangan yang sukses terletak pada penyiapan jiwa, pembentukan perasaan, dan pendidikan akhlak yang merupakan sikap pribadi-pribadi lalu dengan jalan itu berubahlah masyarakat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, seperti dijelaskan oleh Al-Qur'an

---

[107] Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h. 48.

ketika menegaskan hukum sosial yang tidak akan beruba, yaitu dalam Qur'an Surat. Ar-Ra'd (13) ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: 11. Sesungguhnya *Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka.* (QS. Ar-Ra'd(13): 11)[108]

Islam memandang akhlak utama sebagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang. Sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pula pada keselamatan akidah dan keikhlasan beribadat, tergambar pula pada kemantapan akhlak. Selain itu, akhlak mempunyai jangkauan makna yang jauh, sehingga Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* membatasi tujuan risalahnya dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.RAhmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam *Musnad*-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam *Mustadrak*-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad* no. 273)[109]

Sebagaimana Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi saw. lalu ia berkata: "Akhlaknya adalah Al-Qur'an." Maksud dari ungkapan ini adalah semua keutamaan, apa yang diperintahkan dan apa yang dianjurkan dalam Al-Qur'an berupa amal-amal saleh, itulah akhlak Nabi *Salallahu 'Alaihi Wa Salam.*

---

[108] Al-Qur'an, 13: 11.
[109] Muslich Shabir, *Terejemah Riyadhus.*, h. 51.

Jadi, akhlak itu bukanlah semata-mata sikap lemah lembut dan baik dalam pergaulan, akhlak itu bukanlah terbatas pada memelihara diri dari wanita dan minuman keras. Akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan: termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan dan perbuatan, amanah dalam muamalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad untuk kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, antusias terhadap kebersihan, menghormati peraturan dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

c. Perhatian Hasan Al-Banna Terhadap Pendidikan

Pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk merubah masyarakat, membentuk pemimpin dan mewujudkan cita-cita. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Al-Banna yaitu bahwa pendidikan itu satu-satunya jalan yang dapat menyampaikannya kepada tujuan dan tidak ada jalan lagi. Inilah jalan yang ditempuh oleh Nabi *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* untuk membentuk generasi teladan yang diridhai Tuhan.[110]

Selain itu, terdapat ciri-ciri yang menonjol dan terpenting dalam pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna, yaitu:

1) Tekanan pada segi Ketuhanan

Tujan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* iman yang dimaksud disini adalah bukan semata-mata pengetahuan para

[110] Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h. 11

teolog dan failasuf, bukan pula semata-mata perasaan jiwa yang menerawang seperti orang sufi dan bukan pula semata-mata ketekunan beribadat seperti ketekunan orang-orang zaid. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 15.[111]

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: (15). Sesungguhnya orang-orang yang sebenarnya beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan *Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad* dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat: 15).[112]

Jadi, iman yang dimaksud adalah kesatuan dari semua ini, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak lalai dan tidak pula berlebih-lebihan, disertai kreatifitas menyebarkan kebenaran dan kebaikan dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Iman yang mewarnai kehidupan mereka di masjid, di rumah dan dalam masyarakat, dalam keadaan sendirian dan di depan umum, di waktu malam dan siang, dalam pekerjaan dunia dan dalam amal akhirat.

Hasan Al-Banna dan jama'ahnya dalam pendidikan berusaha menyatukan apa yang dipisahkan oleh para teolog, kaum sufi dan para fukaha dari unsur-unsur iman yang benar. Lalu berusaha

---

[111] *Ibid.*, h. 16
[112] Al-Qur'an, 49: 15.

kembali kepada sumber yang sempurna yaitu iman bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

2) Sempurna dan lengkap

Keistimewaan pendidikan Islam yang dipahami oleh Hasan Al-Banna dan jama'ahnya adalah kesempurnann dan lengkapnya. Pendidikan tidaklah terbatas pada satu segi saja dari segi-segi manusia seperti yang diutamakan oleh ahlinya masing-masing. Maksudnya adalah pendidikan Islam tidak mengkhususkan perhatiannya pada aspek rohani atau akhlak saja dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran. Begitu pula tidak menjadikan cita-citanya yang utama pada latihan kemiliteran, dan tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan.[113]

Jadi, pada hakikatnya pendidikan Islam sangat memntingkan keseluruhan aspek untuk mewujudkan semua macam pendidikan tersebut secara utuh. Hal ini karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yaitu akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya untuk menyiapkan menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.

3) Positif dan membangun

Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dan jama'ahnya selain menonjol dengan penekanan pada segi keimanan atau ketuhanan dan saling melengkapi dan menyeluruh dalam segi

---

[113] Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h.39.

pendidikan, menonjol pula dengan ciri penting yang bersifat positif dan membangun. Oleh karena itu, Hasan Al-Banna dan jama'ahnya mengerahkan tenaganya untuk hal-hal positif dan membangun, tidak tenggelam dalam perkataan sia-sia.[114]

Sesungguhnya Islam mengharapkan dari seorang muslim untuk bekerja sebelum berbicara, tidak mengatakan sesuatu melainkan untuk dikerjakan. Juga tidak bekerja melainkan untuk diselesaikan dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak terkena cercaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaf ayat satu sampai dua.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: (1-2). Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf (61):1-2).[115]

Di bawah sinar paham-paham Islam yang murni dan dengan jiwa yang positif lagi membangun inilah berjalan pendidikan Hasan Al-Banna terhadap Ikhwanul Muslimin. Pengarahan diberikan kepada mereka dalam berbagai kesempatan dan dengan bermacam-macam amal atau cara. Berikut adalah amal atau cara positif dan

---

[114] *Ibid.*, h. 101.
[115] Al-Qur'an, 61: 1-2.

membangun yang dituntut dari seorang Ikahwanul Muslimin dalam pendidikan.[116]

a) Memperbaiki diri menjadi bertubuh kuat, berakhlak mantap, berpikir cerdas, sanggup berusaha, murni dala berakidah, benar dalam beribadah, bekerja keras untuk kepentingan dirinya, memperhatikan waktunya, teratur segala urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain.

b) Membentuk keluarga muslim, dengan mengajak anggota keluarganya menghormati pahamnya, dan memelihara adab-adab Islam dalam segala kegiatan rumah tangganya. Menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan keluarganya.

c) Memberi pentunjuk kepada masyarakat, dengan memperbanyak dakwah kepada kebaikan serta memerangi keburukan dan kemungkaran, menggairahkan keutamaan, menyuruh kepada yang makruf, bersegera kepada perbuatan baik, membawa pendapat umum kepada paham Islam dan mengusahakan paham itu agar mewarnai segala aspek kehidupan.

d) Memerdekakan tanah air, dengan membebaskannya dari setiap kekuasaan asing yang bukan islam, baik politik, ekonomi, atau rohani.

e) Memperbaiki pemerintah, sehingga menjadi pemerintahan Islam yang sebenarnya. Pemerintah Islam ialah yang anggota-

---

[116] Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h.105.

anggotanya terdiri dari orang-orang Islam yang melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam, tidak menampakkan kemaksiatan dan melaksanakan hukum Islam serta ajaran-ajarannya.

f) Mengembalikan keutuhan internasional bagi umat-umat Islam, dengan memerdekakan negerinya, menghidupkan kejayaannya, mempercepat kemajuannya, mempersatukannya, sehingga semua itu mengantarkan kepada pengembalian Khilafah yang telah hilang dan persatuan yang dicita-citakan.

g) Mengungguli dunia, dengan menyiarkan dakwah Islam dimana saja, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh Hasan Al-Banna di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pokok Hasan Al-Banna dalam proses pendidikan adalah menegakkan Islam. Termasuk di dalamnya adalah menegakkan rukun-rukun Islam, sistem politik, sosial, ekonomi, militer, akhlak, pendidikan, pengajaran dan jurnalisme Islam. Selain itu juga di dalamnya adalah berbagai hal yang mendukung Islam dari sisi sumber daya manusia dan berbagai kelengkapannya. Karena tujuan itu wajib ditegakkan, maka semua aspek yang mendukung terwujudnya hal itu menjadi hukumnya wajib pula.

4) Keserasian dan keseimbangan

Ciri khas pendidikan Islam yang dikemukakan Hasan Al-Banna selanjutnya adalah serasi, atau seimbang atau pertengahan. Maksudnya dalam hal ini adalah seimbang antara akal dan perasaan, antara benda dan ruh, antara teori dan praktek, antara individu dan masyarakat, antara musyawarat dan taat, antara hak dan kewajiban, dan antara yang lama dan yang baru.[117]

Gerakan itu memanfaatkan seluruh warisan (peninggalan) Islam. Dari ulama syari'at mereka mengambil sikap mengutamakan nash dan hukum. Dari ulama Ilmu Kalam sikap mementingkan dalil akal dan menolak yang syubhat dan dari ulama tasauf perhatian terhadap pendidikan hati dan penyucian jiwa, serta berusaha keras menyingkirkan campuran dan tambahan yang melekat pada peninggalan ini dan kembali kepada sumber yang bersih, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.[118]

Hasan Al-Banna dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna karya Yusuf Qardhawy pada Risalah Muktamar kelima berkata: "Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa dasar pengajaran Islam dan sumbernya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yang jika umat berpegang pada keduanya sekali-kali mereka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya. Banyak pendapat dan ilmu yang berhubungan dengan Islam dan mengambil corak Islam, dan membawa warna masa yang mencetuskannya dan bangsa-bangsa yang semasa dengannya. Sebab itu tata hukum Islam yang dianut oleh umat wajib bersumber pada sumber yang bersih ini, yaitu sumber yang mudah yang pertama. Hendaklah kita memahami Islam seperti dipahami oleh para sahabat dan tabi'in, ulama salaf yang saleh, dan hendaklah kita berdiri teguh pada batas-batas yang

---

[117] *Ibid.*, h. 115.
[118] *Ibid.*

ditetapkan Tuhan. Dengan demikian, kita tidak mengikat diri kita selain dengan ikatan Allah, dan tidaklah mesti kita mewarnai masa kita dengan warna yang tidak sesuai dengannya, padahal Islam adalah agama untuk umat manusia seluruhnya."[119]

Sikap Hasan Al-Banna selanjutnya, yaitu menolak bid'ah dan melawannya. Hasan Al-Banna berkata bahwa setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada dasarnya, dan dianggap baik oleh manusia baik berdasarkan hawa nafsu, baik dengan menambah-nambahi atau mengurangi apa yang telah ditetapkan Allah, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihilangkan dengan cara yang baik, sehingga tidak membawa kepada hal-hal yang lebih buruk.[120]

Fenomena masyarakat saat ini, banyak yang masih melakuakan ritual ibadah yang tidak sesuai tuntunan Rasulullah. Sebagian masyarakat menganggap hal ini adalah suatu yang wajar dan biasa, karena meraka meyakini bahwa sesuatu yang dilakuakan oleh neneng moyang merupakan warisan yang harus tetap dilestarikan tanpa melihat dari sudut pandang syari'at Islam.

5) Persaudaraan dan jamaah

Ciri khas pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Al-Banna selanjutnya adalah persaudaraan dan jamaah. Hal ini karena persaudaraan adalah sama dengan iman, sedangkan perpecahan adalah sama dengan kufur.[121]

---

[119] *Ibid.*, h. 117.
[120] *Ibid.*, h. 121.
[121] *Ibid.*, h. 135.

Jadi, pendidikan yang diimplementasikan oleh Hasan Al-Banna dalam jama'ahnya adalah menyingkirkan segala penghalang dan menghilangkan segala perbedaan yang memisahkan antara manusia, baik suku bangsa, tanah air, bahasa, warna kulit, dan status sosial. Tidak ada yang tinggal selain persaudaraan Islam dan nasab Islam.

Setiap umat dan bangsa Islam tentu memiliki strategi pendidikan guna membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh yang merupakan tumpuan hidup umat baru itu. Oleh karenanya sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama mereka, dan kebanggaan terhadap kejayaan peradabannya yang luas.[122]

Jadi, pendidikan yang diinginkan Hasan Al-Banna ialah pendidikan yang dilaksanakan dengan prinsi-prinsip Islam. Usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan ialah berkenaan dengan sistem pendidikan. Dalam banyak kesempatan Ia selalu menghimbau kepada pemerintah agar menciptakan kurikulum pendidikan yang seimbang. Ia menginginkan agar pelajaran agama diberikan di sekolah-sekolah pemerintah, dan di sekolah-sekolah agama juga diberikan pelajaran umum.

---

[122] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan.*, h. 79.

Inilah sebagian kecil prinsip yang diperjuangkan oleh Hasan Al-Banna sebagai pendiri Jama'ah Ikhwanul Muslimin. Mereka menyeru umat Islam, baik penguasa maupun rakyat, pemerintah maupun bangsa, agar membangun proses kebangkitannya di atas dasar prinsip-prinsip itu. Adapun dalam rangka mencapai tujuan Islam yang agung itu mereka menempuh satu cara; yakni menjelaskan keistimewaan ajaran-ajaran Islam. Sehingga bila suatu saat umat telah menerima dan meyakininya, maka dengan sendirinya mereka akan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpilkan bahwa Hasan Al-Banna menekankan agar masing-masing individu menjaga kehidupan keluarga Islam agar menjadi unsur yang kuat untuk membina masyarakat khususnya jama'ah Islam.

Selain tertuju kepada pendidikan formal, perhatian Hasan Al-Banna juga mementingkan pendidikan di lingkungan keluarga. Ia berpendapat bahwa ajaran Islam membina pembentukan rumah tangga dan mengarahkan kepada nilai-nilai yang baik. Islam juga membina hubungan antara keluarga dan mengharapkan hidup persaudaraan menjadi suatu kenyataan.

2. Yusuf Qardhawy

Dr. Yusuf Al-Qardhawy adalah ulama yang sangat masyhur di dunia karena kedalaman ilmu dan dakwahnya. Ia menjadi rujukan banyak kalangan karena kemampuannya dalam menjawab segala masalah umat

sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab di tengah Delta pada 9 September 1926. Usia 10 tahun, ia sudah hafal Al-Qur'an.[123]

Menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, Qardhawy terus melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Dan lulus tahun 1952. Tapi gelar doktornya baru dia peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi "Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan", yang kemudian disempurnakan menjadi Fiqh Zakat. Sebuah buku yang sangat komprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.

Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena ia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan di sana sempat mendirikan Fakultas Syariah di Universitas Qatar. Pada saat yang sama, ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya. Dalam perjalanan hidupnya, Qardhawy pernah mengenyam "pendidikan" penjara sejak dari mudanya.[124]

Saat Mesir dipegang Raja Faruq, dia masuk bui tahun 1949, saat umurnya masih 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi

---

[123] Yusuf Qardhawy, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Citra Islami Press: Yogyakarta, 1997), h. 14.

[124] *Ibid.*

Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Qardhawy terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalik. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidak adilan rejim saat itu.[125]

Qardhawy memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, ia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak lakilakinya. Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir dari Inggris. Putri keduanya memperolch gelar doktor dalam bidang kimia juga dari Inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh S3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1nya di Universitas Texas Amerika. Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas Darul Ulum Mesir. Sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik.[126]

Dilihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, kita bisa membaca sikap dan pandangan Qardhawy terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya,

---

[125] *Ibid.*
[126] *Ibid.*, h. 15.

mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Qardhawy merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa Islami dan tidak islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qardhawy, telah menghambat kemajuan umat Islam.

Yusuf Qardhawy dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang unik sekaligis istimewa. Keunikan dan keistimewaanya yaitu ia memiliki cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah Islam. Lantaran metodologinya itulah ia mudah diterima di kalangan dunia barat sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan Islam secara ramah, santun, dan moderat, kapasitasnya itulah yang membuat Qardhawy kerap kali menghadiri pertemuan internasional para pemuka agama di Eropa maupun di Amerika sebagai wakil dari kelompok Islam.

Dalam lentera pemikiran dan dakwah Islam, kiprah Yusuf Qardhawy menempati posisi vital dalam pergerakan Islam kontemporer, waktu yang dihabiskannya untuk berkhidmat kepada Islam, bercearamah, menyampaikan masalah masalah aktual dan keislaman di berbagai tempat dan negara menjadikan pengaruh sosok sederhana yang pernah dipenjara oleh pemerintah Mesir ini sangat besar di berbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan Islam kontemporer melalui karya karyanya yang mengilhami kebangkitan islam moderen.

Sekitar 125 buku yang telah beliau tulis dalam berbagai demensi keislaman, sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya-karya Qardhawy, seperti masalah-masalah : fiqh dan ushul fiqh, ekonomi Islam, Ulum Al Quran dan As sunnah, akidah dan filsafat, fiqh prilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, penyatuan pemikiran Islam, pengetahuan Islam umum, serial tokoh tokoh Islam, sastra dan lainnya. sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, tercatat, sedikitnya 55 judul buku Qardhawy yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain tugas pokoknya sebagai pengajar dan da'i, ia aktif pula dalam berbagai kegiatan sosial untuk membantu saudara-saudaranya, umat Islam, di berbagai belahan dunia.


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Pendidikan dan Madrasah Hasan Al-Banna

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Akhlak menurut Hasan Al-Banna

Gelombang kebudayaan materi dan peradaban serta syahwat yang kacau telah merusak akhlak sebagian besar masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian yang makruf menjadi mungkar, yang mungkar menjadi makruf, dan dusta, penipuan, suap, penghianatan terhadap janji, serta keburukan akhlak yang lain menjadi perkara yang lumrah dan mentradisi.[1]

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka perlu adanya perbaikan akhlak dengan cara melakukan *mujahadatun nafs* dan menyuguhkan teladan bagi individu muslim sebagai pemilik akhlak Islami dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu, dan Islam pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat.

---

[1] Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah.*, h. 396.

Beberapa hal yang paling dipentingkan oleh Hasan Al-Banna dari akhlak utama untuk ditanamkan dalam jiwa adalah:

a. Sabar

Sabar yang dimaksud di sini, baik atas sabar atas panjangnya jalan perjuangan, banyak onak dan durinya, banyak penghambat karena ketakutan atau keuntungan pribadi.

b. Tabah

Sifat tabah berhubungan dan menyempurnakan sifat sabar. Hasan Al-Banna menjelaskan yang dimaksud dengan tabah adalah seseorang harus tetap bekerja keras untuk mencapai tujuannya betapapun panjangnya masa tahun berganti tahun, sehingga ia berjumpa dengan Allah (wafat) dalam keadaan demikian. Dia pasti mencapai satu dari dua kebaikan yaitu, mencapai tujuannya atau syahid pada akhirnya.

c. Cita-cita

Cita-cita artinya harapan akan kemenangan Islam, percaya bahwa masa depan di tangannya dan pertolongan Allah itu dekat (datangnya), meskipun bahaya bertubi-tubi dan bencana silih berganti.

Hasan Al-Banna memperkuat pengertian di atas dengan susunan kata-kata yang bermacam-macam untuk menentang apa yang disiarkan oleh penjajah dan kebodohan karena putus asa yang membunuh dan menghancurkan, dengan mengingatkan bahwa putus

asa itu sifat orang kafir dan ciri-ciri kesesatan. Salah satu ucapannya ialah: "Hai para pemuda, tidaklah kamu lebih lemah dari orang-orang sebelum kamu, yang berkat jasa-jasa mereka Allah telah mewujudkan sistem ini menjadi kenyataan. Sebab itu janganlah kamu bersikap lemah.

d. Pengorbanan

Kesediaan berkorban adalah akhlak yang paling dipentingkan dalam pendidikan. Maksud dari kesediaan berkorban adalah seseorang tidak kikir tenaga, harta, dan waktu untuk dakwahnya. Tidak menangguhkan kesempatan untuk menyiarkannya, memperluas ruang geraknya, memperkuat individu-individu dan membantu masyarakat dengan jiwa dan harta, besar atau kecil.[2]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukkan akhlak yaitu dengan kesungguhan dalam pengaplikasian ibadah, amalan ibadah sehari-hari dalam interaksi manusia dengan Allah dan semua makhluk-Nya dari semua segi kehidupan.

Selain itu konsep pendidikan akhlak merupakan segala segi kehidupan, yaitu baik segi sosial, budaya, ekonomi, politik yang terbingkai oleh pendidikan Islam. Selain merupakan segala segi kehidupan, akhlak juga bagian dari prinsip-prinsip permanen yang berlaku universal bagi semua orang.

---

[2] Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam.*, h. 52-60.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Aspek Kemasyarakatan menurut Hasan Al-Banna

Sebelum peneliti memaparkan konsep pendidikan Islam dalam aspek kemasyarakatan dilihat dari sudut pandang Hasan Al-Banna, peneliti terlebih dahulu memaparkan tentang kondisi masyarakat secara general.

Adapun kondisi masyarakat Indonesia saat ini, yaitu ketika materialisme telah mengalahkan Rabbaniah dalam kehidupan manusia dan menyimpangkan mereka keberbagai bentuk kesesatan dan kebobrokkan. Selain itu materialisme telah memperbudak sebagian manusia dan syahwat mereka juga telah menyeret mereka kepada penyimpangan seksual. Materialisme juga telah menghantarkan sikap hedonis dan keserakahan harta.

Keadaan tersebut sering kali lebih kejam jika dibandingkan dengan keadaan dimasa lalu yaitu, dimasa ummat Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* Hal ini disebabkan karena adanya sarana-sarana penghancur dan pengrusak yang telah berhasil diciptakan oleh kemajuan ilmu dan teknologi.[3]

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah di atas, maka Hasan Al-Banna memiliki beberapa metode dan media pembinaan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, namun tetap berkiblat pada Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam.*

---

[3] Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, diterjemahkan oleh Abu Ridha et.al., dari judul asli *Min Fiqhi Ad-Da'wah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2000), Jilid II, h. 338.

a. Metode pembinaan Masyarakat

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, membentuk akhlak pribadi Islami, dan setelah itu dari pribadi-pribadi Islami tersebut maka akan terbentuk rumah tangga Islami. Kemudian dari rumah tangga Islami akan terbentuk pula masyarakat yang Islami.

> Mengenai metode pembinaan, dalam buku Syarah Risalah Ta'lim karya Muhammad Abdullah Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, Hasan Al-Banna berkata "membimbing masyarakat yaitu dengan *menyebarkan seruan kebaikan di tengah-tengahnya*, memerangi beberapa perilaku rendah dan kemungkaran, mendukung berbagai perilaku mulia, melakukan amar makruf, segera melakukan kebajikan, mempengaruhi opini umum untuk mendukung fikrah Islam, dan mewarnai segala aspek kehidupan secara terus-menerus dengannya. Itu semua menjadi tanggung jawab masing-masing aktivis dan juga menjadi tanggung jawab jamaah sebagai institusi yang dinamis." (Risalah At-Ta'lim)[4]

Jadi, metode yang digunakan dalam membina masyarakat pun harus sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, namun tidak terlepas dari syariat Islam yang telah Rasul ajarkan. Berikut peneliti memaparkan metode pembinaan Hasan Al-Banna yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1) Takrif

Tahap ini merupakan tahap penyampaian, pengenalan, dan penyebaran fikrah Islam secara umum kepada masyarakat, baik

[4]Muhammad Abdullah Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah.*, h. 375.

secara ilmiah maupun praktis, sehingga bisa sampai kepada khalayak dari segala tingkat nasional.[5]

Tentang tahapan ini Hasan Al-Banna mengatakan bahwa tahapan ini adalah seruan, pengenalan, penyebaran fikrah, dan penyampaian kepada seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulakan bahwa Hasan Al-Banna menggunakan metode fase takrif sebagai bentuk pengenalan fikrah Islam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* saat pertama kali mendapatkan perintah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk berdakwah menyebarkan agama Islam, maka awal yang Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* lakukan adalah memperkenalkan *tauhidullah.*

Adapun sarana yang digunakan untuk mewujudkan tahap ini adalah dengan halaqah. Melalui sistem halaqah, Islam dapat tersebar tanpa rasa takut dan dapat mengarahkan segala potensi masyarakat ke jalan yang bermanfaat, sehingga mendapatkan *tsaqafah Islamiyah* secara sempurna.[6]

Sistem halaqoh yang digunakan oleh Hasan Al-Banna sejatinya meneladani sistem pembinaan Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Salam* Arqam Bil Arqam adalah tempat rahasia

[5] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan.*, h. 232.
[6] Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan.*,h. 118.

berkumpulnya kaum Muslimin untuk menyampaikan Risalah Allah Swt. sebagai bentuk pendidikan dan penyucian jiwa.

Sa'id Hawwa dalam buku Menuju Jami'atul Muslimin karya Husain bin Muhammad bin Ali Jabir mengklasifikasikan halaqah menjadi dua bagian, yaitu:

a) Halaqah umum

Sistem halaqah ini yaitu di dalamnya semua orang diberi ceramah atau nasehat secara umum. Halaqah ini juga tidak terbatas pada waktu, artinya tidak di tentukan kapanpun waktunya. Tempat halaqah umum adalah di masjid, dan tempat-tempat umum.

b) Halaqah khusus

Sistem halaqah ini yaitu di dalamnya hanya terbatas jumlah hadirin yang hadir dan mereka diminta untuk menghadiri halaqah ini dalam waktu satu minggu sekali. Ilmu khusus diberikan secara terarah.[7]

Jadi, sistem halaqah yang diterapkan oleh Hasan Al-Banna, yaitu yang dimaksud dengan halaqah umum seperti halnya sistem ta'lim. Dimana ada seorang ustadz yang memberikan pencerahan atau menyampaikan materi dan adanya jama'ah atau sekumpulan orang yang jumlahnya banyak sebagai penerima materi.

---

[7] Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h.361.

Sedangkan yang dimaksud dengan halaqah khusus, yaitu cakupan jumlah hadirin yang berkumpul terbatas, yang terdiri dari seorang ustadz atau biasa disebut Murabbi dan makmum yang terbatas jumlahnya, hanya berkisar lima sampai sepuluh orang yang biasa disebut mutarabbi. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam halaqah khusus adalah seperti mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah, sirah Rasul-Nya, hukum-hukum Islam yang bersih serta diskusi-diskusi tentang kondisi ummat kontemporer dan lainnya yang berkaitan dengan Islam.

Adapun kurikulum pada sistem halaqah dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

a) Tingkat *ibtida'iyah*/ pemula

Tingkatan ini merupakan tingkat setelah menjadi anggota resmi Jama'ah Ikhwanul Muslimin (*An-Nashir*), kurikulumnya sebagai berikut:

- Risalah tentang fiqih ibadah menurut salah satu mazhab.
- Risalah tentang pokok-pokok aqidah.
- Risalah tentang ilmu tauhid.
- Membaca Al-Qur'an dengan baik, serta menghafal surat Al-Kahfi dan surat Yasin.
- Untuk mempelajari As-Sunnah digunakan buku *Al-Arba'in an Nawawiyah* dan *Al-Ma'tsurat,* Hasan Al-Banna.

- Kitab *Nurul Yaqin* untuk mempelajari sirah Rasulullah.
- Untuk pengenalan umum tentang Islam digunakan buku *Mabadi' Al-Islam* karya Maududi dan *Syubuhat Haula Al-Islam* karya Muhammad Qutb.
- Untuk memperkuat hubungan dengan Allah digunakan buku *Risalah Al-Mustarsyidin* karya Al-Muhasibi dan *Min Ajli Khutwah ila Al-Jihad Al-Mubarak* karya Sa'id Hawwa.

b) Tingkat *mutawassithah/* menengah

Tingkat ini merupakan tingkat pengayaan bagi yang sudah menjadi anggota Jama'ah Ikhwanul Muslimin (*nashir*) dan untuk persiapan naik ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu naqib. Kurikulumnya sebagai berikut:

- Kitab *Al-Albab* dalam ilmu fiqih.
- *Syarh Jauharah At-Tauhid.*
- *Al- Hayat Al-Ruhiyah wal Sulukiyah li Jundillah* karangan Sa'id Hawwa.
- Ushul Fiqh karangan Abdul Wahab Khallaf.
- *Al-Ushul ats-Tsalatsah*: Allah, Ar-Rasul, al-Islam karangan Sa'id Hawwa.
- Tentang Ulumul Qur'an dan As-Sunnah,, jama'ah tidak menetapkan secara definitif buku apa yang dipakai.

- Menghafal surat Al-Baqarah dengan tafsirnya, membaca *Al-adzkar* dan *Riyadlush Shalihin* karangan Nawawi.
- Tentang bahasa dipelajari *Qatrun Nada* dan *Balaghah Al-Wadhihah.*
- Buku-buku tentang hal-hal berikut: Sirah Nabawiyah, kehidupan para sahabat, tarikh Islam, pemikiran Islam modern, konspirasi terhadap Islam, dan fiqih dakwah. Tidak ada batasan buku apa yang digunakan, semua diserahkan kepada instruktur untuk memilih.

c) Tingkat *'Ulya/* tinggi.

Pada tingkat ini anggota jama'ah dipindahkan dari tingkat naqib ke tingkat na'ib. Tingkat ini mewajibkan anggota menguasai seluruh aspek ilmu-ilmu Islam, kajian-kajian yang telah ditetapkan jama'ah, dan mengambil spesialisasi dalam satu ilmu secara khusus.

2) Takwin

Tahap ini merupakan tahap membangun dan menghasilkan individu Muslim yang memulai perubahan dengan memperbaiki diri, agar mencapai puncak keteladanan dan mengkondisikan setiap Muslim agar menghargai fikrahnya, memelihara etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupannya.[8]

[8] Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah Menuju Kemenangan Islam di Pentas Peradaban*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2013), Cet-II, h. 35.

Sarana yang digunakan Hasan Al-Banna untuk mewujudkan tahapan ini adalah dengan Usrah atau Usar. Usrah adalah tempat asuhan bagi hubungan ukhuwah dan merupakan landasan bagi pembentukkan kepribadian yang menyentuh seluruh sendi kepribadian yang diformat sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disebut usrah karena di dalamnya tercipta kenyamanan, cinta dan kasih sayang.

Ketua usrah disebut Naqib guna mengambil berkah dengan mengikuti tradisi Nabi *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam peristiwa Bai'at 'Aqabah kedua. Sekembalinya Mush'ab bin 'Umair dari Madinah bersama 72 laki-laki dan dua wanita Madinah. Seusai bai'at, Rasulullah *Subhanahu Wa Ta'ala* meminta mereka menunjuk 12 naqib dari kalangan mereka sendiri sebagai ketua. Sungguh cerdik dan agung arahan Rasulullah *Subhanahu Wa Ta'ala* ini. Dalam teori ilmu pendidikan modern, dijelaskan bahwa semakin kecil jumlah anak didik, maka akan semakin kuat pengaruh pendidik. Sehingga pendidikan dapat terlaksana dengan baik melalui keteladanan dan pergaulan.[9]

Usrah dengan maknanya yang syar'i, merupakan perpanjangan yang pernah diwujudkan pada masa pertama

[9]Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ats-Tsawabit wal-Mutagahayyirat Konsep Permanen dan Fleksibel Dakwah Ikhwan*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), Cet-I, h. 123.

dakwah Islam di rumah Arqam bin Abil Arqam di kota Mekkah.[10] Adapun tujuan-tujuan dari sistem usrah adalah:

a) Membentuk kepribadian muslim seutuhnya yang sanggup merespon semua tuntutan agama dan kehidupan.

b) Memberi kontribusi dalam memunculkan potensi kebaikan dan kebenaran yang tersembunyi pada diri seorang muslim dan mendayagunakannya untuk berhidmat kepada agama dan tujuan-tujuannya.

c) Mewujudkan hakekat kebanggaan terhadap Islam dengan membangun komitmen kepada etika dan akhlak dalam semua aktivitas kehidupannya, baik dikala senang maupun susah.

Selain itu dalam lingkungan usrah terdapat pilar-pilar ikatan dalam usaha mewujudkan tahap takwin, yaitu:

a) Ta'aruf (Saling Mengenal)

Ta'aruf adalah awal dari pilar-pilar ini. Karena di dalamnya terdapat kasih sayang dan makna ukhuwah yang benar dan utuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: (10). orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)

[10]Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah.*, h. 129.



antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat (49): 10.

b) Tafahum (Saling Memahami)

Pada pilar ini, terdapat nasehat dan saling menasehati sesama Muslim, hal ini karena nasehat adalah pilar agama. Selain itu juga saling wasiat mewasiati dalam kebenaran dan kesabaran dengan cara saling memahami tanpa harus mengubah hati pemberi nasihat atau yang diberi nasihat kepada saudaranya.

c) Takaful (Solidaritas)

Solidaritas yang dimaksud disini adalah salang menanggung beban satu sama lain dalam berbuat kebajikan, dan segera memberi bantuan kepada saudaranya selama dia mampu melakukannya.

Jadi, sistem usrah yang dimaksud di sini adalah untuk menyiapkan individu secara Islami, pematangan mentalitas, pemikiran, akidah, dan perilaku. Semua kegiatan ini memerlukan kontinyuitas. Selain itu, dalam sistem ini tidak dapat tergantikan, karena dengan sistem ini didapatkan kearifan, kejelian, dan langsung di bawah asuhan seorang syaikh atau naqib.

Adapun kurikulum pada sistem usrah adalah telah menyelesaikan seluruh kurikulum pada sistem halaqah dan kurikulum khusus, yaitu:

- Buku *Jundullah Tsqafatan wa Akhlaqan.*
- Risalah Ta'lim dan Jihad.
- *Ma'alim fi ath-Thariq.*
- Kajian bebas dalam surat Al-Anfal dan At-Taubah.

Selain itu pada sistem ini juga harus mengkaji risalah-risalah berikut secara hirarkis:

- *Al-Madkhal ila Da'wah Al-Ikhwan Al-Muslimin.*
- *Al-Hayat ar-Ruhiyah wal Sulukiyah li Jundillah.*
- *Nazahariyyatina Al-Amaniyyah wa Durus Al-Ammi.*
- *'Ala Thariqah Al-Jihad al-Ash'ab al-Athhar.*
- *Al-Qawa'id fil Bina.*
- *Fiqh at-Takhtith wal Tanfidz.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa begitu besar perhatian Jama'ah Ikhwanul Muslimin dalam membina kepribadian Muslim dan mencetak Muslim sesuai dengan ajaran dan arahan Islam, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhannya.

3) Tanfidz

Setelah melalui proses takrif dan takwin, tahap selanjutnya adalah tahap tanfidz. Tahap ini merupakan tahap amal dan produksi, yaitu menggerakkan sekelompok masyarakat melalui tahapan takrif dan tanfidz. Selain itu, pada tahap ini masyarakat

telah mampu mengerahkan potensi yang dimiliki untuk melakukan berbagai amal kebaikan.[11]

Jadi, setiap individu pada tahap ini berada di tengah-tengah masyarakat telah mampu membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kebaikan tempat dimana ia berada. Selain itu, dengan melakukan ketiga tahap ini, maka berbagai keburukan seperti budaya hidup meterialisme, sekulerisme dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat akan terminimalisir.

b. Media Pembinaan Masyarakat

Pendidikan Islam memiliki berbagai sarana material yang diwujudkan dalam bentuk media pendidikan.[12] Media ini digunakan sebagai sarana untuk membina masyarakat, agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk masyarakat yang tunduk, taat, ibadah kepada Allah, dan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai-berai, serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh, dan tidak berubah-ubah.

Jadi, media pendidikan Islam terhadap aspek kemasyarakatan menurut Al-Qur'an dan hadis merupakan sarana terpenting dalam pembinaan masyarakat. Hal ini karena media merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, baik nilai keislaman maupun umum.

---

[11] Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan.*, h. 119.
[12] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.*, h. 136.

Hasan Al-Banna menambahkan beberapa media yang sudah disebutkan dalam bab pembahasan sebagai upaya pembinaan masyarakat yang telah disesuaikan dengan syariat, namun juga sesuai dengan perkembangan kehidupan saat ini. Media yang di gunakan diklasifikasikan menurut bidangnya masing-masing.

1) Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, Hasan Al-Banna dan jamaahnya mendirikan klub-klub untuk bimbingan pekerjaan dan mencarikan pekerjaan yang layak bagi masyarakat.

2) Bidang Olahraga dan Kesehatan

Upaya yang dilakukan melalui bidang olahraga yaitu, dengan menyelenggarakan rihlah (wisata) dan *camping* ke banyak wilayah. Selain itu juga dengan membentuk berbagai klub olahraga seperti klub sepak bola, klub basket, klub atletik, dan klub voli. Selain itu juga dengan mendirikan klinik dan rumah sakit.

3) Bidang Pendidikan dan Ilmiah

Dalam bidang pendidikan, media yang digunakan melalui sekolah dan lembaga pendidikan lain yaitu, menulis buku, membuka sekolah, membuka lembaga tahfidz Qur'an, membuka sekolah malam bagi karyawan dan petani, kelas khusus remidian bagi mereka yang gagal dalam ujian umum, membuka sekolah

gadis Ummahat al-Mu'minin, dan membuka lembaga independen khusus mengajar anak laki-laki.

4) Bidang Pers

Media pers yang digunakan yaitu dengan menulis surat kabar harian, majalah mingguan dan bulanan serta perayaan umum hari-hari besar Islam,

5) Bidang Ekonomi

Media yang digunakan yaitu dengan mendirikan perusahaan-perusahaan yang berbasis Islam, misal perusahaan Mu'amalah Islamiyah, perusahaan percetakan Islam, perusahaan al-Ikhwan press, perusahaan iklan Arab, perusahaan perdagangan dan arsitektur.

Jadi, dengan adanya media-media dalam setiap bidang dalam upaya pembinaan masyarakat yang Islami, maka nilai-nilai Islam tanpa sadar telah tersebar dan sampai kepada masyarakat. Sehingga kejahiliyahan yang disebabkan isme-isme barat, dapat terkikis oleh nilai-nilai Islam itu sendiri.

B. Analisis Pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam dalam Aspek Akhlak dan Kemasyarakatan

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti menganalisis bahwa pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam berangkat dari pemahamannya terhadap ajaran Islam yang memiliki universalitas. Cara pandang Hasan Al-Banna yang integral dan menyeluruh, didukung dengan

fiqih yang cermat untuk mengakomodasi aktivitas Islam kontemporer. Manhaj atau metodologi integral yang diserukan adalah bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi yaitu bahwa Islam yang universal ini mengatur seluruh aspek kehidupan yang ada pada setiap bangsa dan umat, disetiap masa dan zaman.

Keuniversalan pemikiran Hasan Al-Banna dalam konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari metode dan media yang digunakan untuk membina akhlak masyarakat. Hal ini, karena metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern saat ini dan juga tidak melepas Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dan undang-undang yang mengatur dalam membina.

Adapun metode pembinaan masyarakat dalam konsep pendidikan Islam yaitu dengan tiga tahap mulai dari tahap takrif, takwin dan tanfidz. Ketiga metode ini harus dilakukan secara bersamaan dalam konsep pembinaan masyarakat. Sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw., dalam tahap pembinaan pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selain mengajak manusia untuk mengEsakan Allah (masuk Islam), Rasul juga melakukan pembinaan kepada para sahabat dan kaum muslimin. Hal ini, karena selain untuk menambah kuantitas juga menambah kualitas masyarakat.

Peneliti menganalisis bahwa sarana yang digunakan dalam pembinaan ini terfokus pada sistem halaqah dan usrah. Di mana kedua sarana ini dianggap paling efektif dan strategis untuk proses perbaikan. Hal ini, karena dalam

sistem ini terinternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan pribadi dan untuk mengantarkannya kepada suatu tujuan, yaitu masyarakat Islami yang menegakkan syariat Allah. Selain itu, dalam sistem ini langsung dibina oleh seorang syaikh atau murabbi dan atau naqib.

Adapun perbedaan antara kedua sistem ini adalah pada sarana halaqah berada pada tahap takrif sedangkan sarana usrah digunakan pada tahap takwin. Sistem usrah berada pada tahap tingkatan di atas sistem halaqah. Karena pada tahap usrah adalah sistem Islam yang mengarahkan individu ke arah nilai-nilai teladan tertinggi, mengukuhkan ikatan persatuan dan jalinan persaudaraan antar personal dari tataran teori ke tingkat operasional yaitu ikatan amal serta dibina langsung oleh seorang guru yang biasa disebut naqib.

Sedangkan pada sarana halaqah berada pada tahapan takrif, yaitu pengenalan yang ditujukan untuk para pemula. Pemula yang dimaksud adalah masyarakat umum yang belum mengenal atau memahami Islam secara utuh. Sehingga pada sistem ini juga disebut pembinaan awal yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang berkarakter Islami. Selain itu, pada sistem ini juga dibina langsung oleh seorang guru yang biasa disebut murabbi.

Terlihat jelas pula perbedaannya melalui kurikulum dan kajian yang dibahas dalam kedua sistem tersebut. Pada sistem halaqah pembahasan materi masih sebatas pengetahuan Islam secara umum dan pergerakan-pergerakan pemikiran Islam kontemporer. Sedangkan pada sistem usrah pembahasan sudah mengarah pada tahap amal jihad dan pengetahuan Islam secara khusus..

Selain itu, peneliti menganalisis bahwa konsep pendidikan Islam yang dibangun oleh Hasan Al-Banna bersifat komprehensivitas. Adapun yang dimaksud dengan komprehensivitas disini adalah bahwa aktivitas pembinaan akhlak dan kemasyarakatan mengarah kepada semua aspek *ishlah* (reformasi), yaitu tidak hanya terfokus pada satu bidang, melainkan segala bidang, sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Hal tersebut dapat dilihat dari media-media yang digunakan dalam pembinaan masyarakat. Media yang digunakan masuk ke dalam semua bidang baik bidang sosial, kesehatan, pendidikan, pers, dan ekonomi, dan politik. Semua media yang digunakan dari bidang sosial sampai politik disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini dan berkiblat pada aturan atau undang-undang Islam sebagai landasan utamanya.

Dari kedua sistem dan media-media yang digunakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui metode dan media di atas untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Fisik yang kuat
2. Mulia akhlaknya
3. Berwawasan luas
4. Giat berusaha
5. Selamat akidahnya
6. Benar ibadahnya
7. Besungguh-sungguh dalam menahan diri dari hawa nafsu

8. Menjaga waktunya
9. Tertib dalam segala urusannya
10. Bermanfaat untuk orang lain.

Selain itu, dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah pun Hasan Al-Banna sangat hati-hati. Ia hanya mengambil tafsir dari para *amaliyatsalaf al-shalih* terutama mengutamakan tafsir salaf seperti tafsir Ibnu Katsir sebagai rujuakannya.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢

Artinya. (2). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab. (QS. Yusuf (12): 2)[13]

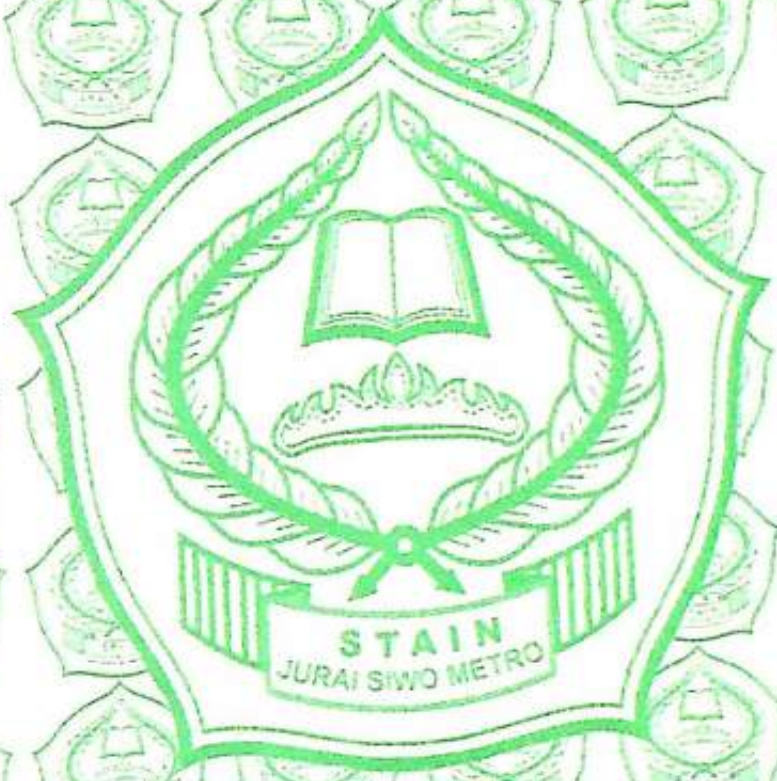
Di antara bimbingan para sahabat yang mulia adalah menghindari dan juga melarang sikap memaksakan diri dalam memahami Al-Qur'an. Hasan Al-Banna tidak hanya sekedar menunjukkan referensi yang benar dalam memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga menunjukkan cara terbaik dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, hingga setiap orang tidak hanya mengambil apa yang disukai dan meninggalkan apa yang kurang disukai, tanpa argumentasi.

Selain itu dalam memahami Sunnah yang suci harus dipahami melalui para ahli hadis yang terpercaya, karena mereka adalah orang yang paling mampu mengetahui hadis yang shahih dan yang dhaif, serta mengetahui berbagai indikasi dan maknanya. Kecermatan Hasan Al-Banna dalam hal pembatasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi untuk memahami

[13] Al-Qur'an, 12: 2.

berbagai hukum, merupakan pengukuhan kesalafi-an dakwah Ikhwan, dan bahwa ia menempuh jalan yang dilalui oleh para salaf yang shalih.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa teori dan ide pokok kependidikan yang ditawarkan oleh Hasan Al-Banna sangat ideal dan relevan untuk saat ini. Hal ini terlihat dengan adanya aspek-aspek yang diterapkan melalui pendidikan Madrasah Hasan Al-Banna, yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pendidikan agama.


STAIN
JURAI SIWO METRO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui kajian yang cukup panjang terhadap pemikiran Hasan Al-Banna dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan yang dilihat dari konsep pendidikan Islam itu sendiri, maka pada bab penutup ini penulis dapat mendeskripsikan dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan Islam yang dibangun oleh Hasan Al-Banna bersifat komprehensivitas yaitu, aktivitas pembinaan akhlak dan kemasyarakatan mengarah kepada semua aspek *ishlah* (reformasi), yaitu tidak hanya terfokus pada satu bidang, melainkan segala bidang, sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Konsep Pendidikan Islam dalam aspek akhlak dan kemasyarakatan menurut Hasan Al-Banna dilalui dengan tiga tahap, yaitu: *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembinaan), dan *tanfidz* (penerapan), dengan demikian jalan menuju tegaknya masyarakat muslim harus melalui *ta'rif* dan *takwin*.

Adapun langkah-langkah menuju perwujudan masyarakat Muslim menurut Hasan Al-Banna yaitu, dengan mengenalkan Islam dan pembinaan atas moralitas Islam, serta disiplin barisan kaum muslimin. Langkah menuju ke sana adalah dengan halaqah-halaqah baik umum maupun khusus, *usrah*, diskusi secara kontinyu, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam berangkat dari pemahamannya terhadap ajaran Islam yang memiliki universalitas. Cara pandang Hasan Al-Banna yang integral dan menyeluruh. Hal ini terlihat

dengan adanya aspek-aspek yang diterapkan melalui pendidikan madrasah Hasan Al-Banna, yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pendidikan agama.

B. Saran

1. Kepada para pembaca

   Hasan Al-Banna memang diakui adalah anak zamannya dan alur pemikirannya tentu dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial yang menghiasinya saat itu. Namun pemikiran pendidikannya masih relevan untuk dipedomani dan dikembangkan terutama dalam membenahi lembaga pendidikan Islam atau dijadikan sebagai sebuah konsep alternatif.

2. Kepada lembaga-lembaga Pendidikan

   Agar lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah lebih menampakkan wujud dan kiprahnya sebagai pencetak individu-individu Muslim yang mempunyai kompetensi menghadapi berbagai tantangan di era global, perlu menata ulang dan memformat kembali sistem pendidikan yang integral dan menyatu seperti yang dicanangkan oleh Hasan Al-Banna.

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat dan Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Abdullah bin Qasim Al-Wasyli. *Syarah Ushul Isyrin Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Kamal Fauzi *et.al.*, dari judul asli *An-Nahjul Lisyarhi Al-Ushul Al-Isyrin*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2012, Cet-4.

Abdul Hamid Al-Ghazali. *Pilar-pilar Kebangkitan Umat*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih dan Fachruddin, dari judul asli *Haula Asasiyat Al-Masyru' Al-Islami Linadhoh Al-Umah, Qiro'ah fi Fikri al-Imam Asy-Syahid al-Ustadz Hasan Al-Banna*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2011, Cet-V.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Siskripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010.

Ali Abdul Halim Hamid. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi *at.al*, dari *judul asli Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanul Muslimin (Dirasah Tahliliyah Tarikhiyah)*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2009.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.

Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2012.

Burhani MS dan Hasbi lawrens. *Kamus Ilmiah Popular*. penerbit lintas media.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sygma, 2009.

Dessy Anwar. Kamus *Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Hasan Al-Banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Anis Matta *at.al*, dari judul asli *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna*. Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011, JilidI 1.

-------. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Anis Matta *at.al.*, dari judul asli *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna*. Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011, Jilid II.

Herry Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir. *Menuju Jama'atul Muslimin*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dari judul asli *ath-Thariq ila Jama'atil Muslimin*. Jakarta: Robbani Press, 2001.

Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Ats-Tsawabit wal-Mutagahayyirat Konsep Permanen dan Fleksibel Dakwah Ikhwan*. Jakarta: Al-I'tishom, 2008, Cet-I.

Kartini Kartono. Pengantar *Metodologi Riset Sosial*. Bandunng: Mandar Maju, 1996.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Miswan Thahadi. *Quantum Dakwah dan Tarbiyah Menuju Kemenangan Islam di Pentas Peradaban*. Jakarta: Al-I'tishom, 2013, Cet-II.

Mohammad Takdir Ilahi. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Muh. Said. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1980.

Muhammad Abdullah Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid. *Syarah Risalah Ta'lim*, diterjemahkan oleh Tim Al-'Itishom, dari judul asli *Nazharat fi Risalait Ta'lim*. Jakarta: Al-'Itishom, 2009, Cet-III

Muslich Shabir. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: PT Karya Toha Putra, Jilid I.

Mushthafa Masyhur. *Fiqh Dakwah*, diterjemahkan oleh Abu Ridha *et.al.*, dari judul asli *Min Fiqhi Ad-Da'wah*. Jakarta: Al-I'tishom, 2000, Jilid I.

-------. *Fiqh Dakwah*, diterjemahkan oleh Abu Ridha *at.al*, dari judul asli *Min Fiqhi Ad-Da'wah*. Jakarta: Al-I'tishom, 2000, Jilid II.

-------. *Teladan di Medan Dakwah*, diterjemahkan oleh Miqdad Haqqany, dari judul asli *Al-Qudwah 'ala Thariqi Ad-Da'wah*. Surakarta: Era Intermedia, Cet-2, 2000.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan* Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pamela Maher Wijaya, Pemikiran Politik Hasan Al-Banna, https://jurnalpamel.wordpres.com/politik-islam/pemikiran-politik-hasan-al-banna, diunduh pada 06 Desember 2016.

Rachmat Syafe'i. *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Umum)*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

-------. *Ilmu Ushul fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Ris'an Rusli. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sa'id Hawwa. *Membina Angkatan Mujahid Studi Analisis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, diterjemahkan oleh Abu Ridha dan Wahid Ahmadi, dari judul asli *Fi Afaqit Ta'lim Dirasah fi Da'watil Ustadz Hasan Al-Banna wa Nazhariyatil Harakah fiha min Khilali Risalatit Ta'lim*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010.

-------. *Al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dari judul asli *Al-Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury. *Shahih Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Zaenal Mutaqin, dari judul asli *Ar-Rahiqul Makhtum Bahtsum fis-Shiratin Nabawiyah Ala Shahibihi Afdhalish Shalati was-Salam*. Bandung: Jabal, 2013, Cet-IV.

STAIN Jurai Siwo Metro. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Riset dan Kajian Darul Kilma. *Fiqih Waqi' Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Nurodin Usman dan Nandang Burhanudin, dari judul asli *Fiqhul Waqi' Hasan Al-Banna*. Jakarta: Kafila Press, 2000.

Yusuf Qardhawy. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Yogyakarta: Citra Islami Press, 1997.

-------. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna.* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

RIWAYAT HIDUP



Yenny Karlinna dilahirkan di Sidomulyo Kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung pada tanggal 27 September 1994, anak terakhir dari tiga bersaudara pasangan Bapak Katino dan Ibu Soliyah. Alamat di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDNegeri 2 Bumi Pratama Mandira OKI Sumatera Selatan dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Pratama OKI Sumatera Selatan, dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan Menengah Atas pada SMA Bina Dharma Mandira OKI Sumatera Selatan, dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah dimulai pada semester I TA. 2012/2013.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan STAIN Jurai Siwo Metro sebagai staff departemen Kemuslimahan UKM LDK Al-Ishlah Periode 2013 sd 2016. Selain itu penulis juga aktif dalam Organisasi Kepemudaan ekstra kampus sebagai Ketua Departemen INFOKOM Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) PK STAIN Metro periode 2014 sd 2016, dan staff departemen Kaderisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Metro periode 2016.

PERPUSTAKAAN STAIN METRO